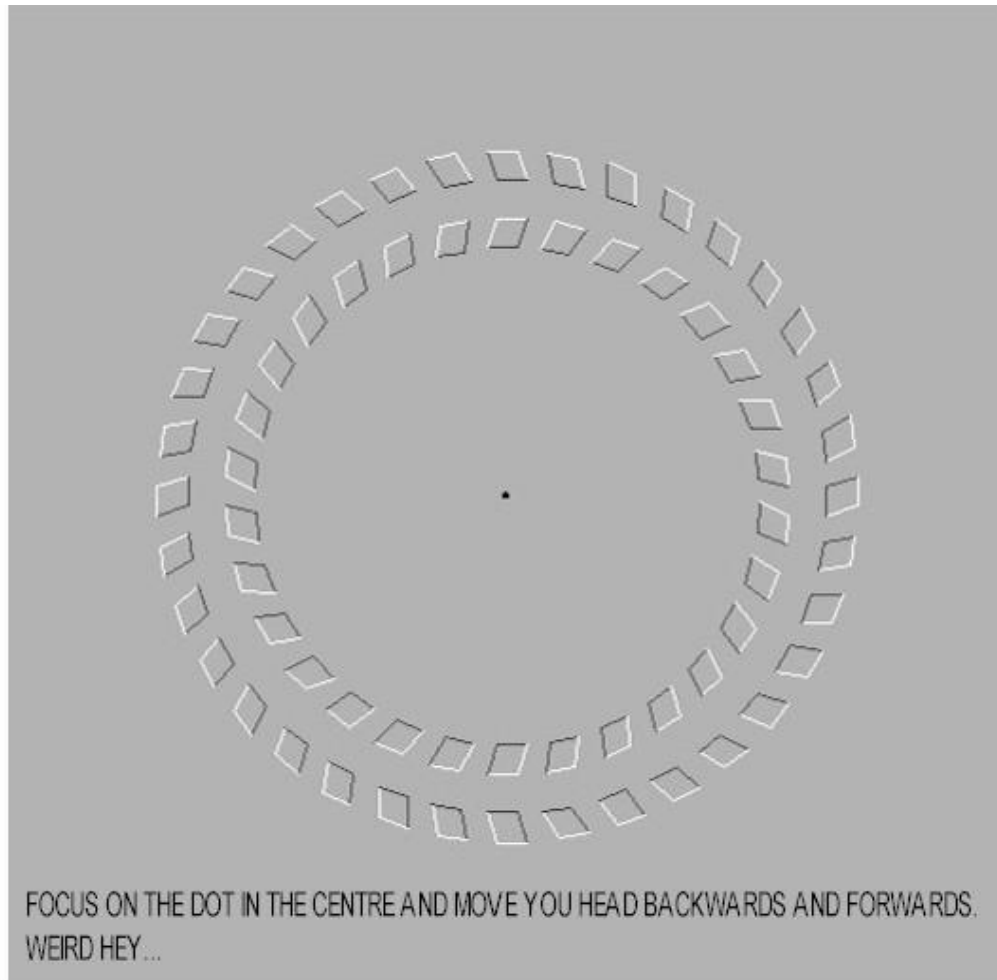


Modul 2

MENGGALI KEKUATAN DIRI UNTUK MERAH KEBERKAHAN HIDUP



A. PENDAHULUAN

Dalam Renstra Pendidikan Nasional 2005-2025 dirumuskan bahwa pembangunan Pendidikan Nasional terbagi ke dalam empat tahapan strategis, yaitu (1) tahap penguatan kapasitas dan modernisasi (2005-2010), (2) penguatan pelayanan (2011-2015), (3) pengembangan daya saing regional (2016-2020), dan (4) pengembangan daya saing internasional (2021-2025). Keempat tahapan strategis tersebut harus menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, baik pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten/kota.

Dalam upaya melaksanakan tahapan pembangunan tersebut, pemerintah telah menentukan strategi pembangunan dengan pendekatan-pendekatan pembangunan yang diarahkan pada penguatan masyarakat sipil (*civil society organization*) merupakan rujukan utama yang perlu dikedepankan. Model pendekatan pembangunan ini sebetulnya dapat dilembagakan oleh prakarsa dan partisipasi bersama, tanggungjawab bersama, untuk produktivitas dan kepentingan bersama, secara perorangan atau berkelompok. Model manajemen pembangunan seperti ini dapat menunjukkan jati dirinya sebagai manajemen yang kontekstual dengan kebutuhan pasar, kebutuhan dunia kerja, kebutuhan dunia industri, kebutuhan pembangunan. Program-programnya dapat disusun sesuai dengan jenis kebutuhan nyata masyarakat dan lingkungannya.

Merujuk pada hal tersebut, maka pendekatan strategis pembangunan pendidikan sudah selayaknya memprioritaskan pada penguatan sistem penyelenggaraan pendidikan berbasis pada kebutuhan masyarakat. Program-program pelayanan pendidikan, jaringan informasi, kemitraan, pembinaan, evaluasi dan kesekretariatan untuk kemajuan masyarakat minimal di sekitar lingkungan lokasi lembaga satuan pendidikan, serta mekanisme koordinasi berikut peran-pemerannya dalam mendukung semua aktivitas yang telah direncanakan oleh para pengelola kelembagaan satuan pendidikan.

Model pendekatan dan metodologi pembangunan pendidikan ini lebih mengutamakan pada mekanisme kerja *stakeholders* sesuai tuntutan manajemen perubahan pendidikan, dan kejelasan posisi kelembagaan satuan pendidikan dalam sistem penyelenggaraan pendidikan di daerah. Inisiatif mengembangkan jaringan informasi dan kemitraan memungkinkan lebih dominan diperlukan oleh para pengelola kelembagaan satuan pendidikan. Sedangkan pada aspek pembinaan lebih banyak diperankan oleh pihak pemerintah.

Berdasarkan paparan tadi, maka pendekatan pembangunan pendidikan yang berbasis masyarakat pada hakekatnya diarahkan pada upaya membekali

masyarakat dalam bidang keterampilan, keahlian dan kemahiran dalam menggali, memanfaatkan peluang untuk meningkatkan taraf kehidupan ke arah yang lebih baik. Seperti apa yang dikemukakan Hartanto di muka, yaitu masyarakat pengetahuan, yang dapat siap dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan kehidupannya. Indikator masyarakat seperti itu, secara sederhana ialah: (1) Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global; (2) Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun untuk anggota keluarganya; (3) Senantiasa mencari kesempatan untuk memperoleh pendidikan dalam rangka mewujudkan kebutuhan, keinginan dan harapan-harapannya.

Untuk sampai pada masyarakat seperti itu, diperlukan serangkaian kemampuan dasar yang harus diupayakan melalui proses-proses pendidikan, yaitu:

- (1) Kemampuan memahami potensi (kelebihan dan kekurangan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya);
- (2) Kemampuan membaca dan menulis secara fungsional baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing yang menjadi pengantar bahasa internasional, atau salah satu bahasa asing lainnya;
- (3) Kemampuan merumuskan dan memecahkan masalah yang diproses lewat pembelajaran berpikir ilmiah; penelitian (*explorative*), penemuan (*discovery*) dan penciptaan (*inventory*);
- (4) Kemampuan menghitung dengan atau tanpa bantuan teknologi guna mendukung kedua kemampuan tersebut di atas;
- (5) Kemampuan bekerja dalam tim/kelompok baik dalam sektor informal maupun formal;
- (6) Kemampuan untuk terus menerus menjadi manusia belajar;
- (7) Kemampuan memanfaatkan beraneka ragam teknologi diberbagai lapangan kehidupan (pertanian, perikanan, peternakan, kerajinan,

kerumahtanggaan, kesehatan, komunikasi-informasi, manufaktur dan industri, perdagangan, kesenian, pertunjukkan dan olahraga);

- (8) Kemampuan mengelola sumberdaya alam, sosial, budaya dan lingkungan.

Mata kuliah ini mengajak anda untuk memahami dan memperluas wawasan dan beberapa tantangan pembangunan bangsa pada masa yang akan datang, sumber daya manusia yang dibutuhkan, kesadaran akan tujuan kehidupan yang penuh berkah, upaya menggali potensi diri, dan membuat keputusan-keputusan yang bermakna, dan berapresiasi tentang upaya membangun keshalehan pribadi.

Pokok-pokok materi yang dibahas dalam modul ini dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Tantangan ke Depan
- (2) Sumber Daya Manusia (SDM) yang Dibutuhkan
- (3) Meraih Keberkahan Hidup
- (4) Membangun Keshalehan
- (5) Menemukan Kekuatan Diri
- (6) Mengembangkan Karakter Pribadi Wirausaha
- (7) Membuat Keputusan Penting
 - (a) Melihat sesuatu yang nampak
 - (b) Mengumpulkan fakta
 - (c) Mengatur Fakta
 - (d) Menunjukkan masalah sesungguhnya secara tepat
 - (e) Mengembangkan pemecahan-pemecahan alternatif
 - (f) Memilih alternatif terbaik

Berdasarkan uraian tersebut, maka kompetensi dasar yang harus anda kuasai dalam modul ini, diharapkan anda dapat:

- (1) Mengidentifikasi beberapa tantangan pembangunan bangsa pada masa yang akan datang;

- (2) Mengidentifikasi kemampuan-kemampuan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan pembangunan;
- (3) Meningkatkan kesadaran akan tujuan kehidupan yang penuh berkah;
- (4) Mengidentifikasi upaya-upaya strategis dalam menggali potensi kemampuan pribadi;
- (5) Merumuskan keputusan-keputusan yang bermakna bagi kehidupan pribadi dalam peranan kehidupan sosial;
- (6) Berapresiasi tentang upaya membangun keshalehan pribadi dan keshalehan sosial.

Dalam upaya mempelajari modul ini, anda di samping harus memahami secara seksama, diperlukan jika upaya-upaya untuk mengalami pengalaman dengan:

- (1) Bacalah modul ini tahap demi tahap. Mulailah dengan kegiatan belajar 1 (satu) dan seterusnya. Sebelum anda benar-benar paham tentang materi pada tahap awal, jangan membaca materi pada halaman berikutnya. Lakukan pengulangan pada halaman tersebut sampai anda benar-benar memahaminya.
- (2) Jika anda mengalami kesulitan dalam memahami materi pada halaman atau sub bahasan tertentu, diskusikan dengan teman anda atau fasilitator yang sekiranya dapat membantu untuk memahami materi modul ini.
- (3) Setelah selesai memahami materi pada setiap kegiatan belajar sebaiknya anda mengerjakan latihan-latihan, menjawab soal-soal dan kemudian cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban yang tersedia.
- (4) Jika skor hasil belajar anda masih belum memenuhi persyaratan minimal, sebaiknya anda tidak terburu-buru untuk mempelajari materi berikutnya. Lakukan pengulangan untuk pengujian dengan menjawab soal-soal hingga benar-benar mendapat skor minimal untuk melanjutkan ke materi berikutnya.

- (5) Memperkaya pemahaman dengan membandingkan materi ini dengan rujukan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, membiasakan berdiskusi kelompok, mengerjakan soal-soal latihan pemahaman, mengikuti tutorial, atau berdiskusi langsung dengan penulis modul.

B. KEGIATAN BELAJAR

1. Kegiatan Belajar Ke-1

Sebelum mengawali pembahasan modul ini, ada sebuah cerita analog orang “bodoh” dan orang “pintar” yang menarik untuk kita telaah. Walaupun hanya sekedar “guyon”, barangkali tidak ada salahnya untuk dijadikan bahan renungan. Cerita-cerita itu, dapat kita simak dari beberapa pernyataan berikut:

- (1) Orang bodoh sulit mendapat pekerjaan di lingkungan organisasi pemerintah, akhirnya menerjunkan diri dengan bekerja di lingkungan bisnis. Agar bisnisnya dapat berhasil dengan banyak untung, tentu dia harus rekrut orang-orang pintar. Walhasil bosnya orang pintar tersebut adalah orang bodoh.
- (2) Orang bodoh sering melakukan kesalahan, maka dia rekrut orang pintar yang tidak pernah salah untuk memperbaiki yang salah. Walhasil orang bodoh memerintahkan orang pintar untuk keperluan orang bodoh.
- (3) Orang pintar belajar untuk mendapatkan ijazah untuk selanjutnya untuk mendapatkan pekerjaan. Orang bodoh berpikir bagaimana secepatnya mendapatkan uang untuk membayari proposal yang diajukan oleh orang-orang pintar.
- (4) Orang bodoh tidak bisa membuat teks pidato, maka mereka menyuruh orang pintar untuk membuatnya.
- (5) Orang bodoh kayaknya susah untuk lulus sekolah formal. Oleh karena itu orang bodoh memerintahkan orang pintar untuk membuat undang-undang bagaimana orang-orang bodoh bisa sekolah.
- (6) Orang bodoh biasanya jago berpolitik melalui cuap-cuap jual omongan, sementara itu orang pintar mempercayainya. Tapi selanjutnya orang

pintar menyesal karena telah mempercayai orang bodoh. Tetapi toh saat itu orang bodoh sudah ada di panggung kesuksesan.

- (7) Orang bodoh berpikir pendek untuk memutuskan sesuatu yang didipikirkan panjang-panjang oleh orang pintar. Walhasil orang-orang pintar menjadi staffnya orang-orang bodoh.
- (8) Saat bisnis orang bodoh mengalami kelesuan, dia PHK orang-orang pintar yang berkerja pada mereka. Sehingga orang-orang pintar melakukan demonstrasi, bahkan ada yang anarkhis. Walhasil orang-orang pintar "meratap-ratap" kepada orang bodoh agar tetap diberikan pekerjaan untuk kehidupan.
- (9) Pada saat bisnis orang-orang bodoh maju, orang-orang pintar akan menghabiskan waktu untuk bekerja keras dengan kesungguhan hati, untuk menghasilkan keuntungan yang berlipat ganda, sementara orang bodoh menghabiskan waktu untuk bersenang-senang dengan keluarganya.
- (10) Mata orang bodoh selalu mencari apa yang bisa dijadikan duit. Mata orang pintar selalu mencari kolom lowongan perkerjaan.
- (11) Bill Gates, Dell, Henry, Thomas Alva Edison, Tommy Suharto, Liem Sioe Liong adalah orang-orang yang tidak pernah meraih gelar sarjana pendidikan formal, tetapi memiliki kekayaan yang melebihi orang-orang pintar. Ribuan orang-orang pintar bekerja untuk mereka, dan jutaan jiwa dan keluarga orang pintar bergantung kepada mereka.

Dari sebelas pernyataan di atas, ada beberapa pertanyaan dalam benak kita (sebetulnya tidak perlu dijawab): Apa itu arti pintar dan bodoh? Apa perlu sekolah yang tinggi sampai meraih gelar tertinggi untuk menjalani hidup ini? Mending mana, jadi orang pintar atau orang bodoh? Pintar mana antara orang pintar atau orang bodoh? Mulia mana antara orang pintar atau orang bodoh? Susah mana kehidupan orang pintar atau orang bodoh?

Jadi, kesimpulannya (sementara waktu), jangan lama-lama jadi orang pintar, jika lama-lama tidak akan sadar bahwa dirinya telah dibodohi oleh

orang bodoh; Jadilah orang bodoh yang pinter dari pada jadi orang pinter yang bodoh; Kata kuncinya adalah "resiko" dan "berusaha", karena orang bodoh berpikir pendek maka dia bilang “resikonya kecil”, selanjutnya dia berusaha agar resikonya betul-betul kecil. Orang pinter selalu berpikir panjang, maka dia bilang resikonya besar, dan selanjutnya dia tidak akan berusaha mengambil resiko tersebut. Dan lebih baik mengabdikan pada orang bodoh. Kenapa sekolah tinggi-tinggi kalau tidak menghasilkan uang yang banyak sebagai sarana kehidupan? Kenapa sekolah tinggi-tinggi kalau ternyata ilmu yang dia dapatkan di sekolah tersebut kurang memberikan makna bagi kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan negara?

Berkaitan dengan cerita di atas, tujuan belajar pada materi ini anda diharapkan dapat: (1) mengidentifikasi beberapa tantangan pembangunan bangsa pada masa yang akan datang; (2) mengidentifikasi kemampuan-kemampuan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan pembangunan; dan (3) meningkatkan kesadaran akan tujuan kehidupan yang penuh berkah.

Untuk memperoleh tujuan belajar tersebut mari kita simak materi belajar berikut.

a. Tantangan ke Depan

Globalisasi dalam tatanan kehidupan masyarakat pengaruhnya sungguh luar biasa, seluruh tatanan hidup dan kehidupan masyarakat berubah ke arah yang tidak menentu. Secara tidak disadari, globalisasi bukan saja membawa kehidupan masyarakat ke arah persaingan yang begitu berat, tetapi juga telah melunturkan sendi-sendi keimanannya.

Pengaruh yang paling berbahaya dari pengaruh globalisasi bagi masyarakat ialah lunturnya keimanan sebagai masyarakat yang agamis. Terjadinya dekadensi moral atau penurunan budi pekerti (akhlakul karimah) di kalangan anak-anak dan kelompok pemuda sebaya, maraknya penyalahgunaan narkoba, meningkatnya kriminalitas di kalangan remaja serta meningkatnya jumlah anak jalanan dan anak terlantar, meningkatnya keluarga

miskin, meningkatnya angka putus sekolah dan angka mengulang, meningkatnya wanita tuna susila, dan derajat kesehatan masyarakat yang buruk, turut mempengaruhi kualitas kehidupan dan jati diri sebagai *manusia hati, manusia rasional, dan manusia spiritual*, yang mengemban amanat kelangsungan peradaban masyarakat di masa depan.

Misalnya, berkenaan dengan rendahnya kemampuan anak dalam mengikuti pendidikan lebih lanjut, lulusan yang tidak diterima di dunia kerja, moral dan budi pekerti yang ‘amburadul’, sehingga setelah masuk dunia kerja pun bukan menunjukkan kinerja yang dapat memperbaiki proses-proses pembangunan, malahan terbawa arus, bahkan lebih korup dibanding para pendahulunya. Bagaimana mungkin proses pembangunan dapat menghasilkan tujuan dengan efektif dan efisien bila para pengelola pembangunan sendiri dalam keadaan tidak dapat memberikan keteladanan. Sekalipun visi, misi, prinsip, tujuan, strategi, program pembangunan dirumuskan dengan sangat hebat, namun tidak ada maknanya manakala para pengelolanya dihasilkan dari lulusan-lulusan pendidikan yang tidak berkualitas. Apabila proses-proses pembangunan pendidikan dilaksanakan seperti itu terus-menerus, maka bangsa ini selamanya tidak akan mendapat hidayah untuk bangkit menuju kehidupan yang lebih baik. Bahkan akan hancur sebagaimana bangsa-bangsa terdahulu yang ‘durhaka’ terhadap Allah SWT.

Gambaran di atas bukan hanya sekedar cerita, bahwa permasalahan mendasar bagi pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) sekarang ini ialah bagaimana mendayagunakan segala potensi yang dimiliki untuk mencapai berbagai tujuan hidup dan kehidupan yang dicita-citakan. Potensi-potensi tersebut terdiri dari para tenaga kerja, modal, teknologi dan sumber-sumber alam lainnya. Tenaga kerja dapat dikategorikan menurut pengetahuan, kemampuan dan keterampilannya, dan sumber-sumber lainnya dapat dikategorikan menurut jumlah dan tingkatan kualitasnya.

Di samping itu, disadari pula bahwa dalam peranan pembangunan sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berkecimpung dalam dunia internasional, pembangunan SDM di daerah pun tidak terlepas dari kebijakan pembangunan nasional maupun regional (provinsi). Dan telah menjadi kesepakatan pula bahwa penyelenggaraan pendidikan di daerah merupakan tanggung jawab bersama antara pihak orang tua, masyarakat, dan pemerintah kabupaten.

Dengan demikian, dalam rangka upaya pencapaian target IPM berikutnya perlu dilakukan upaya-upaya yang lebih terfokus pada pencapaian komponen-komponen pembentuknya yaitu indeks pendidikan, dengan merujuk pada:

Pertama, amanat Pembukaan UUD 1945, yaitu: “Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, ...dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Kemudian, pada pasal 31 ayat (1) mengamanatkan pula bahwa: “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, pasal 31 ayat (2): “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Pasal 31 ayat (3): “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”. Pasal 31 ayat (4): “Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional”.

Kedua, amanat UU.No.20/2003 Bab II pasal 3, yang menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Ketiga, deklarasi Hak Asasi Manusia (HAM), mengamanatkan bahwa: “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Pasal 28C ayat 1: “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan manfaat dari ilmu pengetahuan.

Keempat, amanat Kerangka Aksi Dakkar (KAD) tentang ‘Pendidikan Untuk Semua’ (PUS), yang harus diupayakan oleh bangsa-bangsa di dunia, yaitu:

- (1) Memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak dini usia, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung;
- (2) Menjamin bahwa menjelang Tahun 2015 semua anak, khususnya anak perempuan, anak-anak dalam keadaan sulit dan mereka yang termasuk minoritas etnik, mempunyai akses dan menyelesaikan pendidikan dasar yang bebas dan wajib dengan kualitas baik;
- (3) Menjamin bahwa kebutuhan belajar semua manusia muda dan orang dewasa terpenuhi melalui akses yang adil pada program-program belajar dan kecakapan hidup (*life skills*) yang sesuai;
- (4) Mencapai perbaikan 50% pada tingkat keniraksaraan orang dewasa menjelang Tahun 2015, terutama bagi kaum perempuan, dan akses yang adil pada pendidikan dasar dan berkelanjutan bagi semua orang dewasa;
- (5) Menghapus disparitas gender dalam pendidikan dasar dan menengah menjelang Tahun 2005 dan mencapai persamaan gender dalam

pendidikan menjelang tahun 2015 dengan suatu fokus jaminan bagi perempuan atas akses penuh dalam pendidikan dengan kualitas yang baik;

- (6) Memperbaiki semua aspek kualitas pendidikan dan menjamin keunggulannya, sehingga hasil-hasil belajar yang diakui dan terukur dapat diraih oleh semua, terutama dalam keaksaraan, angka dan kecakapan hidup (*life skills*) yang penting.



Gambar 2.1
Al-Qur'an sebagai Rujukan Utama Kehidupan

Kelima, keinginan mencapai target IPM pada setiap pemerintahan di daerah merupakan sesuatu yang berat, sangat memerlukan komitmen dan keberanian politik yang sungguh-sungguh antara pemerintah daerah dan DPRD, untuk memberi peluang dan keleluasaan untuk menyiapkan SDM yang memadai, terutama yang berkenaan dengan pola hidup, lingkungan dan pelayanan yang sehat, tumbuh-kembang anak secara dini, perlindungan anak dari eksploitasi dan kekerasan, penanggulangan HIV-AIDS, serta pelayanan pendidikan yang bermakna bagi kehidupan keluarga, masyarakat dan negara.

b. Sumber Daya Manusia (SDM) yang Dibutuhkan

Kelima amanat sebagaimana dijelaskan di atas, diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap Indeks Pendidikan harus benar-benar dioptimalkan untuk mengejar ketimpangan antara target dengan realisasinya. Untuk sampai pada kondisi tersebut memerlukan dukungan potensi insan-insan yang memiliki kemampuan untuk berkiprah pada jaman tertentu yang sesuai dengan gambaran kondisi yang dicita-citakan masyarakat di masa depan.

Secara teoritis, untuk melihat gambaran masyarakat yang dicita-citakan oleh pemerintah, sebaiknya merujuk konsep yang pernah diilustrasi Hartanto (lihat: *Mengelola Perubahan di Era Pengetahuan*, 1999). Hartanto menganalisis kondisi masyarakat yang dimulai dari kondisi apa yang disebutnya masyarakat peramu sampai pada akhirnya menjadi masyarakat pengetahuan. Pada kondisi masyarakat peramu, untuk kelangsungan hidupnya cukup hanya mengandalkan daya tahan fisik dan naluri. Pada masyarakat pertanian tujuan hidupnya hanya untuk kebutuhan fisiologik dan cukup dengan mengandalkan kemampuan dan energi fisik. Pada masyarakat industri, masih berorientasi pada kebutuhan fisiologi dari orde yang sedikit lebih meningkat, dan cukup hanya mengandalkan keterampilan dan kecekatan dalam bekerja. Pada masyarakat pelayanan, orientasi kehidupan sudah mengarah pada kebutuhan hidup yang nyaman, dan cukup hanya mengandalkan kemampuan bekerja secara cerdas. Dan pada masyarakat golongan terakhir yaitu masyarakat berpengetahuan, orientasi hidupnya sudah berada pada tingkatan yang lebih tinggi, yaitu kehidupan yang harus serba bermakna, dan tidak cukup hanya mengandalkan berbagai kemampuan dan keterampilan pada masyarakat-masyarakat sebelumnya, tetapi harus dibarengi dengan kemampuan bekerja sama dengan orang lain secara cerdas.

Gambaran masyarakat seperti yang dikemukakan Hartanto tadi, pada dasarnya berkenaan dengan aspek-aspek kehidupan yang hakiki, yaitu aspek perilaku (*psiko-sosial*), budaya dan politik, serta mata pencaharian. Ketiga

aspek tersebut saling mempengaruhi sehingga akan berpengaruh pula terhadap tingkat kesiapan masyarakat untuk dapat menyesuaikan diri dalam persaingan global.

Merujuk pada makna dasar dan dimensi yang hakiki kehidupan masyarakat, maka tidak ada pilihan lain bagi masyarakat dan pemerintah daerah untuk secepatnya mempersiapkan kondisi masyarakat yang diinginkan tersebut, sehingga akan muncul kondisi masyarakat yang *serba siap* dalam menghadapi segala tantangan kehidupan di masa depan.

Masyarakat daerah yang serba siap tersebut, dapat diamati dari indikator-indikator sebagai berikut:

- (1) *Besarnya Rasa memiliki* dari warga masyarakat (termasuk kelembagaannya) terhadap program-program yang dirancang atau diluncurkan oleh pemerintah, baik pemerintah kabupaten dan pemerintah provinsi, maupun pemerintah pusat;
- (2) *Kepercayaan diri yang mapan* dari masyarakat terhadap potensi, sumber daya dan kemampuan untuk membangun diri, masyarakat, bangsa dan negaranya.
- (3) *Besarnya Kemandirian atau keswadayaan* masyarakat baik sebagai penggagas, pelaksana maupun pemanfaat hasil-hasil pembangunan;

Untuk meraih kondisi masyarakat yang dicita-citakan tersebut diperlukan SDM yang memiliki ketangguhan dalam *keilmuan, keimanan, dan perilaku shaleh*, baik secara pribadi maupun sosial. Keshalehan pribadi dan keshalehan sosial dibentuk dari keseimbangan antara ilmu, iman dan amal seseorang, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Insan-insan yang shaleh ini sangat diperlukan, bukan hanya sekedar untuk kepentingan politik dalam mendongkrak IPM, tetapi yang lebih utama adalah membentuk '*kader-kader tenaga pembangunan*' yang siap 'berjihad' membangun kembali masyarakat dan bangsanya untuk bangkit dari keterpurukan.

Dimensi-dimensi keshalehan pribadi seseorang mencakup shaleh dalam aqidah, ibadah, ahlak, dan keluarga. Keshalehan dalam aqidah adalah

jiwa yang berwujud dalam motivasi untuk hidup lebih baik, dan semangat kejuangan ke arah yang lebih bermakna. Keshalehan dalam ibadah merupakan konsistensi terhadap tujuan hidup yang berwujud dalam disiplin, komitmen, kekeluargaan, dan kemasyarakatan. Keshalehan dalam akhlak ialah perilaku sehari-hari sebagai perwujudan dari aqidah dan ibadah. Dan kesalehan dalam keluarga merupakan perwujudan dari ketiganya (Solihin Abu Izzudin, *Zero to Hero*, 2006).

Potret individu yang memiliki keshalehan pribadi ialah orang-orang yang: (1) Suka mengajak kebaikan kepada orang lain, dengan contoh, teladan dan fasilitasi terhadap orang lain; (2) Berorientasi sebagai pemberi kontribusi, bukan sebagai peminta-minta; (3) Lapang dada terhadap perbedaan dan keragaman; (4) Respek terhadap keunikan orang lain.

Sedangkan potret individu yang memiliki keshalehan sosial ialah:

- (1) Orang yang paling kokoh sikapnya (*atsbatuhum mauqiiifan*), mencakup kekokohan dalam: maknawiyah, fikriyah, da'awiyah, jasadiah, dan kemandirian finansial;
- (2) Orang yang paling lapang dadanya (*arhabuhum shadran*), mengandung arti mampu menahan diri dan emosi ketika marah, menguasai keadaan, selalu berfikir positif dan mendoakan orang lain pada kebaikan, lapang dada dengan kebodohan orang lain, tidak mudah menyalahkan, tetapi membimbing dan mengarahkan, dan selalu berharap pada kebaikan;
- (3) Orang yang paling dalam pemikirannya (*a'maquhum fikran*), berfikir alternatif dan berbeda sehingga menghasilkan solusi yang cerdas, memandang persoalan tidak dari kulitnya, tetapi mendalami hingga ke akarnya, berfikir visioner jauh ke depan, di luar ruang, lebih cepat dan lebih cerdas dari masanya, menggunakan momentum keburukan untuk dijadikan kebaikan, mengasah pengalaman dan penderitaan untuk melahirkan sikap bijak dan empati, sensitif, luwes dan antisipatif;
- (4) Orang yang paling luas cara pandangnya (*aus'uhum nazharan*), belajar sepanjang hayat secara serius dalam menguatkan spesialisasinya, mau

menekuni sebuah keahlian sebagai amal unggulan, melakukan pembelajaran agar ahli di bidang yang ditekuninya, menghasilkan karya sebagai bukti meski sederhana, mau belajar menguasai ilmu kontemporer untuk menguatkan dan mengembangkan ilmu yang ditekuninya, mampu menghubungkan data global menjadi sebuah kekuatan, bersiap selalu agar mampu berpindah dari suatu keadaan ke keadaan lain dengan keahlian-keahlian yang dimilikinya, dan mampu bekerjasama untuk memberdayakan potensi dirinya;

- (5) Orang yang paling rajin amal-amalannya (*ansyatuhum ‘amalan*), berdisiplin tinggi, bersemangat, konsisten, kontinyu, pantang menyerah, dan berusaha memberikan yang terbaik bagi orang lain;
- (6) Orang yang paling solid penataan organisasinya (*aslabuhum tanzhiman*), rajin membangun rasa kebersamaan (*cohesiveness*) dan memunculkan gerakan kolektif (*collective movement*), selalu berpartisipasi pada kepentingan bersama sebab kontribusi yang paling besar ialah partisipasi;
- (7) Orang yang paling banyak manfaatnya (*aktsaruhum naf’an*), berfikir, bertindak dan berkarya menghasilkan manfaat bukan saja bagi dirinya pribadi tetapi bermanfaat bagi orang lain, seperti halnya pepatah lama, “gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang”, manusia mati meninggalkan amal shaleh yang bermanfaat bagi sesamanya.

Keshalehan pribadi dan keshalehan sosial akan tercermin dalam kehidupan keluarga, karena keluarga merupakan wujud konkrit unit organisasi masyarakat yang paling sederhana, tetapi memiliki kekuatan pengaruh yang sangat besar. Keluarga yang shaleh merupakan keluarga dambaan setiap orang. Keluarga yang memiliki keshalehan pribadi dan keshalehan sosial merupakan tiang-tiang yang kokoh masyarakat dan bangsanya. Karena itu, bangsa yang berkualitas terdiri dari golongan masyarakat yang berkualitas, dan masyarakat yang berkualitas merupakan kumpulan keluarga-keluarga yang shaleh, dan keluarga yang berkualitas

terdiri dari individu-individu yang memiliki keshalehan pribadi dan keshalehan sosial.

c. Meraih Keberkahan Hidup

‘I‘mal lidun yaka ka‘anaka taisyu abadan wa‘mal liakhirotika ka‘anaka tamutu godan” (raihlah duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya dan raihlah akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok pagi). Ungkapan berupa hadits tersebut merupakan kalimat yang senantiasa memberikan gambaran menyeluruh tentang hidup dan perilaku kehidupan manusia, betapa tidak nabi Muhamad saw telah jauh-jauh memberikan tuntutan bagaimana semestinya manusia hidup dan seimbang dengan kebutuhan-kebutuhan dengan atribut duniawi yang menyertainya.

Walaupun kadang-kadang kita kurang menyadari tentang kebenaran hadits tersebut dalam kehidupan kita, sehingga kata yang sering muncul adalah “raihlah duniamu sebab kamu akan hidup untuk seribu tahun bahkan lebih panjang dari itu”. Semboyan-semboyan seperti inilah yang sering muncul dalam benak kita, sehingga kita dapat dan mampu mengerjakan apapun yang terpenting kita dapat mengumpulkan kekayaan dunia sebanyak-banyaknya.

Seolah kita lupa bahwa kapan dan dimana pun jemputan kematian senantiasa mengintai kita, sebab kematian merupakan hak yang harus dilaksanakan dan dilalui oleh setia anak manusia siapapun dan kapan pun tanpa mengenal batas, usia, situasi serta kondisi. Hal yang terpenting bagi kita adalah justru bagaimana kita menyadari kematian tersebut sebagai salah satu bagian dari awal kehidupan kita dihari-hari mendatang yang sangat panjang, dan yang lebih utama adalah ingatlah mati ketika kita sedang mengalami kehidupan, sebab manusia dalam prosesnya diawali dari tidak ada, hidup, mati dan lalu hidup kembali.

Ketika kata hidup dimasukkan ke dalam kata kerja, maka menjadi kehidupan, hal ini tentu terdapat makna yang tersirat di dalamnya bahwa yang melaksanakan dan menjalani hidup ini adalah umat manusia yang dibekali

dengan berbagai potensi yang menyertainya serta tentu dilengkapi pula dengan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada manusia tersebut.

Berbeda halnya dengan kematian, sebagian orang menganggap bahwa kematian adalah merupakan akhir dari suatu kehidupan umat manusia, padahal kalau kita melihat beberapa kajian baik yang terdapat dalam al quran, hadits atau pun sumber-sumber lainnya, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kematian adalah awal kehidupan yang hakiki, betapa tidak karena dari sanalah awal manusia sebagai makhluk akan bertemu dengan Khaliqnya.

Dua persiapan yang harus dimiliki oleh manusia pada umumnya adalah *mempersiapkan hidup penuh barokah dan mati dalam keadaan khusnul khatimah*. Dua prinsip ini dapat terbilang susah bagi orang yang tidak memiliki prinsip hidup yang jelas, tetapi mudah bagi orang-orang yang memiliki prinsip hidup yang jelas, jelas atau tidaknya manusia dalam mensikapi konsep tersebut tentu pengetahuan menjadi bekal utama untuk membedakan keduanya.

Ketika muncul salah satu pertanyaan siapa yang menginginkan hidup dengan penuh keberkahan? Tentu kita sepakat bahwa masing-masing manusia menginginkan hidup yang penuh berkah, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Permasalahannya adalah bagaimana setiap manusia menggapai hari esok menjadi barokah, tentu terdapat berbagai cara dan jalan yang ditempuh untuk mencapai keberkahan tersebut, artinya ketika keberkahan tersebut dapat ditebus dengan mempergunakan tebusan berupa kebendaan, maka orang akan berlomba untuk mendapatkannya, sebesar apapun jumlah materinya sebagai tebusan.

Permasalahannya, bahwa ternyata keberkahan tersebut tidak dapat ditebus dengan apapun, sebab hal ini berhubungan dengan tingkat kepasrahan manusia kepada Allah SWT yang selama ini telah memberikan berbagai kebutuhan, fasilitas serta pemenuhan-pemenuhan kebendaan lainnya, dan hal inilah yang membedakan bahwa keberkahan dapat digapai oleh seseorang jika orang tersebut mau menerima segala sesuatu ketentuan apapun yang

datang dari Allah SWT dengan tangan terbuka, artinya hanya orang-orang yang ikhlaslah yang mampu menggapai keberkahan dari Allah SWT.

Keberkahan pada kebanyakan manusia biasanya diukur oleh hal-hal yang berhubungan dengan keduniaan, seperti ada ungkapan “biarlah rejeki kita sedikit asal rejeki yang sedikit itu membawa keberkahan”. Ungkapan ini mungkin benar adanya, tetapi pada beberapa sisi terutama dikaitkan dengan ukuran keduniaan maka tidak sepenuhnya benar, sebab keberkahan dimaknai oleh kalangan orang-orang suci, orang-orang yang sudah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan berserah diri dengan sepenuhnya itulah sebenarnya hakikat dari keberkahan, sehingga ketika kita ingin mendapatkan keberkahan, maka serahkan diri kita sepenuhnya kepada pembuat kebijakan pertama dan utama, yakni Allah SWT.

Untuk memahami secara hakiki tentang bagaimana keberkahan yang dicontohkan oleh orang-orang suci, orang-orang yang sudah dekat dan pasrah hanya kepada Allah SWT dia bergantung, maka diperlukan bekal yang disebut dengan ilmu, sebab tanpa bekal ilmu, maka akan mengalami kesulitan bagaimana cara manusia mendekatkan diri kepada Khaliq nya, dan hal ini sesuai dengan janji Allah SWT bahwa “Allah SWT akan mengangkat beberapa derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan diatas diatas orang-orang-orang yang beriman” . Artinya memang iman itu harus dengan ilmu dan ilmu itulah yang akan menguatka kadar keimanan kita kepada Allah SWT.

Pengetahuan dalam kata lain ilmu merupakan bekal yang prinsip bagi manusia, sebab beberapa keterangan seperti yang terungkap dalam hadits nabi jelas-jelas disebutkan bahwa “ *Kun aliman, au mutta aliman, au mustamian au muhhibban fatahlika* ”. Hendaklah kalian menjadi manusia yang alim yang dapat memberikan pencerahan bagi kehidupan manusia, jika tidak jadilah kamu manusia yang dapat memberikan pengetahuan kepada yang membutuhkannya, jika tidak, jadilah kamu sekalian dari manusia yang termasuk kedalam katagori orang yang cinta pada pengetahuan, dan jika

ketiganya tidak terdapat pada diri manusia, maka niscaya kamu manusia akan masuk kedalam golongan orang yang celaka.

Dalam kajian yang lain disebutkan pula bahwa “*Man aroda dunya faalaihi bil ilmi, waman arodal akhirat faalaihi bil ilmi waman arodahuma faialihi bil ilmi*”. Barang siapa yang menghendaki suatu kebaikan dalam masalah-masalah dunia serta yang menyelimutinya, maka hendaklah manusia dibekali oleh sesuatu yang disebut dengan ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kebaikan hidup untuk akhirat, maka hendaklah manusia dibekali pula dengan ilmu dan barang siapa yang menghendaki kebajikan diantara keduanya, maka “ ilmu” menjadi jawaban yang pasti untuk mengharap kebaikan tersebut.

Ilmu dapat dimiliki oleh manusia jika terdapat usaha yang keras bagi manusia tersebut untuk dapat meraihnya, sebaliknya jika tidak ada usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan pengetahuan, maka niscaya manusia tersebut bukan saja tidak mendapatkan ilmu, tetapi juga dia akan ketemu yang disebut dengan kesesatan dan kesesatan identik pula dengan kecelakaan.

Mendengar kata celaka, tentu tidak ada satu manusia pun yang berharap bahwa hal ini akan menyimpannya, walaupun permasalahan mau atau tidak bukan merupakan hak bagi manusia, sebab hal ini merupakan hak prerogatif dari Allah SWT yang berhak menentukan atas segala sesuatu kejadian yang sesuai dengan kehendakNya.

Keluar dari kemelut hidup dan kehidupan manusia, Alloh SWT telah memberikan landasan yang jelas, antara lain terdapat dalam surat al-asr, “*Innal insana lafi husrin illa ladina amanu waamilu sholihat wata saubil hakki watawa saubis sobri*. Ayat ini memberikan penjelasan bahwa setiap manusia berada dalam kerugian, tanpa memadang jenis dan golongan ketika kita melihat keterangan tersebut, maka seluruh manusia berada dalam kerugian sebab dalam literatur bahasa Arab jika kedatangan “Inna” menghadapi “Alif Lam”. ,maka hal ini menunjukkan keumuman, artinya

tentu seluruh manusia dalam keadaan merugi, baik tua, muda, laki-laki, perempuan serta bagaimana pun label keduniaan melengkapinya, jelaslah manusia seluruhnya ada dalam kerugian.



Gambar 2.2
Sarana Menuju Keberkahan dalam Kehidupan

Salah satu sifat dari Maha Bijaksananya Alloh SWT adalah jika membuat suatu kepastian hukum tentang meruginya manusia, adalah dilanjutkan dengan keterangan makna kalimat yang mengandung kehususan atau pengecualian, artinya terdapat beberapa golongan manusia yang tidak termasuk kedalam merugi, yakni, orang-orang yang beriman, dan beramal shaleh, serta berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran, hal inilah sebetulnya yang harus dipersiapkan oleh manusia agar hidup dan kehidupannya ketemu dengan prinsip *hidup mulia dan meninggal dalam khusnul khatimah*, amin...!

d. Membangunan Keshalehan

Penulis ingin menegaskan kembali bahwa pembangunan bangsa yang harus kita upayakan, pada hakekatnya harus merujuk pada proses rekonstruksi strutur kehidupan yang memberikan pengaruh timbal balik, baik secara

kuantitatif maupun kualitatif menuju kehidupan masyarakat yang lebih baik. Pembangunan yang baik ialah pembangunan yang dapat membantu individu atau masyarakat dalam memecahkan setiap problema kebutuhan, keinginan dan harapan masyarakat yang lebih besar dan menyeluruh. Karena itu, pembangunan manusia seyogyanya diupayakan dalam rangka proses-proses penyesuaian diri setiap anggota masyarakat terhadap lingkungan sosial masyarakat pada umumnya.

Tantangan mengerikan yang dihadapi bangsa dewasa ini, seperti ancaman disintegrasi bangsa, krisis kepemimpinan, krisis kepercayaan yang diperparah lagi dengan krisis moneter dan musibah di mana-mana, seperti gempa bumi, gunung meletus, sapuan ombak tsunami, belum lagi kriminalitas dan teror-teror yang membuat hidup ini tidak nyaman, telah mengakibatkan 'luntarnya' jatidiri sebagai bangsa yang besar, bermartabat, dan berbudi luhur. Mengapa Indonesia yang indah dan subur ini mengalami krisis seperti itu? Padahal, dimata pujangga besar seperti Multatuli, melukiskan keelokan negeri kita "bagaikan untaian zambrud yang melingkari leher khatulistiwa". Bahkan, beberapa tahun yang lalu, seorang pimpinan negara Arab setelah menyaksikan keindahan air sungai yang mengalir, berbagai bunga yang tumbuh, pohon yang menghijau, padi yang menguning, dan membandingkan kegersangan negerinya, dan membaca gambaran surga dalam kitab suci *Al-Qur'an*, berkomentar: "Wallohi, setumpuk tanah surga dijatuhkan Allah SWT ke Bumi, itulah Indonesia". Saat ini, negeri yang indah itu sedang dilanda keterpurukan yang sangat parah. Lagi-lagi kita bertanya: Mengapa Indonesia yang indah dan subur ini mengalami krisis seperti itu?

Kita sering berbangga hati dengan bangsa yang besar, dan mampu membangun negara kesatuan dengan tebusan tetesan darah dan nyawa para pejuang kemerdekaan; serta mampu mengalahkan para penjajah dengan revolusi heroik yang tidak ditemukan bandingannya dengan proses kemerdekaan negara-negara lain, dan kemerdekaan itu merupakan perwujudan keberanian bangsa serta merupakan karunia dari Tuhan YME.

Namun kita pun sering melupakan, bahwa sesuatu yang paling keji adalah sikap ujub dan membanggakan diri sendiri, dan karunia yang terbesar adalah keshalehan anak-anak bangsa, serta keberanian terbesar adalah kesabaran anak-anak bangsa dalam memperjuangkan kemerdekaan; Kita selalu berbangga hati dengan tanah air yang kaya dan subur dengan potensi sumber daya alam, dan potensi sumber daya insani yang begitu pluralistik, yang dapat dijadikan modal utama untuk kesejahteraan masyarakat dan bangsa. Namun kita pun sering melupakan, bahwa kekayaan yang paling berharga dan mulia bagi bangsa adalah budhi-akal dan akhlaq dari anak-anak bangsa, dan modal terbesar adalah kemandirian bangsa sendiri; Kita sering berbangga hati, karena bangsa kita merupakan bangsa yang mempunyai martabat dan kehormatan di mata dunia internasional, dan karenanya sering menerima berbagai tekanan bangsa lain demi pergaulan internasional. Namun kita pun sering melupakan, bahwa kehormatan yang terbesar bagi bangsa adalah kesetiaan terhadap bangsanya sendiri.

Di samping itu, kita juga sering khawatir dengan musibah yang melanda negeri ini seperti tidak ada hentinya, khawatir dengan kefakiran dan kemiskinan bangsa, bingung mencari ‘guru’ yang dapat memberikan ilmu untuk bangkit dari keterpurukan, dan bingung dengan prioritas pembangunan mana yang harus diutamakan. Karena kita sering melupakan, bahwa musibah terbesar bagi bangsa adalah keputusasaan. Kefakiran dan kemiskinan terbesar bagi bangsa adalah kebodohan, guru terbaik bagi bangsa adalah pengalaman bangsa itu sendiri, dan prioritas yang paling besar bagi bangsa dalam pembangunan adalah partisipasi bangsanya sendiri dalam proses-proses pembangunan. Masihkah kita bertanya: Mengapa Bangsa Indonesia yang indah dan subur ini mengalami krisis seperti itu?

Nasi sudah jadi bubur. Kita tidak mungkin ke luar dari krisis, bila kita masih terbelenggu dengan rasa kebanggaan dan kekhawatiran. Karena, bangsa yang besar, bangsa pemberani, bangsa bermartabat, bangsa yang berbudi luhur, tidak diukur dengan rasa kebanggaan dan sejumlah perasaan

kekhawatiran. Juga tidak diukur dengan penyebab dan alasan-alasan mengapa kita menjadi bangsa yang terpuruk, akan tetapi dengan seberapa mampu bangsa kita bangkit dari keterpurukan dan berupaya mengejar ketinggalan.

Sebetulnya, bangsa kita patut bersyukur pada Allah SWT, karena telah memberikan karunia, keberanian, kekayaan, kemuliaan, modal, dan kehormatan yang terbesar-Nya, yaitu keshalehan, kesabaran, akal dan akhlaq, kemandirian, dan kesetiaan anak-anak bangsa; Namun, semua yang diberikan Allah SWT tersebut tidak akan berarti apa-apa, bila tidak dikelola dan dimanfaatkan untuk pembangunan bangsanya sendiri, bahkan potensi-potensi yang diberikan Tuhan Allah tersebut akan menjadi ‘petaka’ bila bangsa kita ‘bodoh’ alias tidak tahu bagaimana cara bersyukur kepada Allah SWT. Pengalaman sejarah menunjukkan, banyak bangsa-bangsa besar di dunia terpuruk karena ‘kebodohan’ atau ketidaktahuan dalam bersyukur kepada Tuhannya. Masihkah kita bertanya: Mengapa bangsa kita terpuruk? Masih tidak cukupkah Allah SWT memberikan potensi-potensi yang berlimpah kepada bangsa kita? Ataukah bangsa kita tidak cukup ilmu dan keimanan dalam mengelola dan memanfaatkan sejumlah potensi yang diberikan Allah SWT?

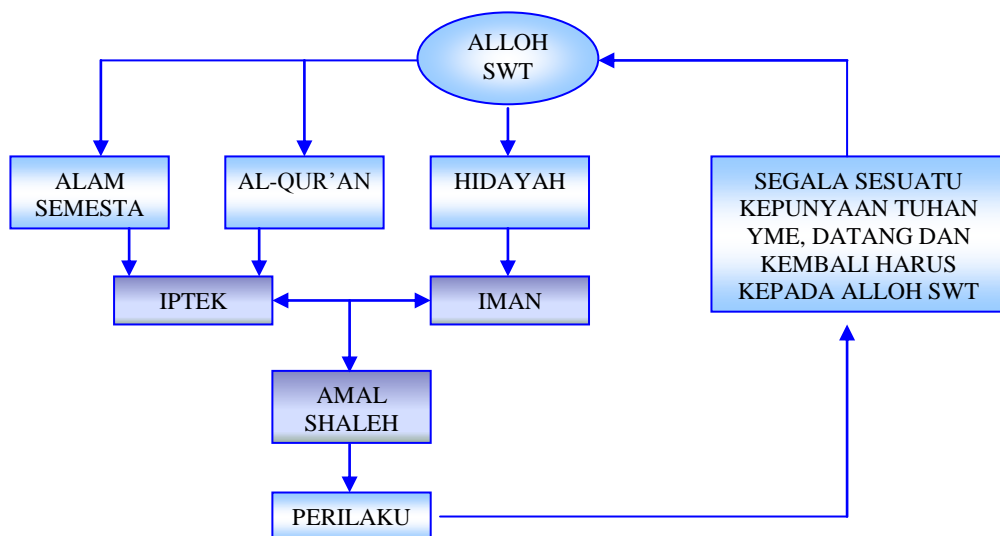
Penulis berkeyakinan, bahwa kunci permasalahan semua yang kita hadapi ada pada pertanyaan yang terakhir, yaitu bangsa kita tidak cukup ilmu, alias ‘bodoh’ alias ‘fakir’ dan keimanan yang rendah, sehingga menyebabkan proses-proses pembangunan dilaksanakan dengan salah dan salah, bahkan semakin terpuruk dan tidak merupakan suatu proses rekonstruksi struktur kehidupan yang memberikan pengaruh timbal balik, baik secara kuantitatif maupun kualitatif menuju kehidupan bangsa yang lebih baik.

Bangsa yang bertambah ilmunya, harus senantiasa dapat meningkatkan keimanannya, dan kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku amal shaleh sehari-hari, baik shaleh terhadap diri, keluarga, masyarakat, alam dan Tuhannya. Ilmu dalam pandangan Islam diperoleh dari

hasil ‘belajar membaca’ tentang alam dan dari Al-Qur’an sebagai pedoman hidupnya.

Motivasi dan semangat bangsa dalam mencari ilmu, hanya dapat diperoleh apabila bangsa itu mempunyai dan berusaha selalu meningkatkan keimanannya. Begitu pula sebaliknya, bangsa yang mempunyai keimanan, bukan hanya karena mendapat hidayah dan karunia secara tiba-tiba, tetapi dihasilkan dari sebuah proses ‘*ikhtiar*’ dan ‘*ijtihad*’ yang mustahil tidak mendapatkan suatu hidayah dan karunia dari Alloh SWT.

Ketiga unsur ini, yaitu *ilmu*, *iman* dan *amal*, menurut pendapat saya merupakan “*Paradigma Membangun Keshalehan*” yang patut diupayakan dalam mencapai insan-insan yang berkualitas, yang mempunyai daya saing tinggi. Secara ilustratif, model pembangunan pribadi ini dapat dilihat pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3
Model “*Paradigma Membangun Keshalehan*”

Apabila Gambar 2.3 dijadikan paradigma dalam pembangunan manusia Indonesia, maka akan dibaca seperti ini:

Pertama, Alloh SWT telah memberikan seluruh *potensi alam semesta* (Negara Kesatuan Republik Indonesia) *beserta isinya* seperti karunia, keberanian, kekayaan, kemuliaan, modal, dan kehormatan yang terbesar-Nya,

yaitu keshalehan, kesabaran, budhi-akal dan akhlaq, kemandirian, dan kesetiaan anak-anak bangsa; Di samping potensi-potensi tersebut, juga diberikan *pedoman* untuk hidup dan kehidupannya, yaitu *Al-Qur'an* yang diwujudkan dalam bentuk dan struktur *peraturan dan perundang-undangan*, mulai dari UUD 1945 sampai dengan peraturan pelaksanaannya untuk mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara, agar supaya menjadi bangsa yang sejahtera lahir-bathin, dunia akhirat. Kedua potensi ini, yaitu potensi alam beserta isinya dan pedoman hidup, merupakan sumber rujukan *ilmu pengetahuan dan teknologi* pembangunan, yang harus *diamalkan*, dilaksanakan, diwujudkan dalam bentuk *perilaku* atau proses-proses pembangunan yang memberikan manfaat dan kemaslahatan timbal balik bagi bangsa ke arah yang lebih baik.

Kedua, di samping kedua potensi tersebut, Allah SWT menyediakan hidayah, yang akan diberikan kepada bangsa-bangsa yang dapat meningkatkan keimanannya kepada yang memberikan kedua potensi tersebut. Keimanan bangsa akan meningkat manakala bangsa itu mampu menggali ilmu, dan untuk menggali ilmu dibutuhkan tingkat keimanan yang tinggi. Apabila ilmu meningkat,untutannya adalah keimanannya meningkat pula, dan apabila imannya meningkat menuntut pula ilmunya meningkat. Keduanya bagai dua sisi mata uang, sama-sama dituntut untuk diamalkan dan diwujudkan dalam bentuk *perilaku* yang sesuai dengan tingkatan dan kehendak dari ilmu dan keimanan tersebut.

Ketiga, perilaku pembangunan sebagai perwujudan dari amal shaleh bangsa akan menjadi *feed-back* dan kembali kepada Allah SWT, asal dari-Nya sudah tentu harus kembali kepada-Nya. Apabila *feed-back* perilaku proses-proses pembangunan sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah SWT melalui pedoman hidup yang telah diberikan, maka *hidayah* dari-Nya akan diberikan kembali untuk meningkatkan keimanan, dan selanjutnya keimanan tersebut akan memompa peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi baru untuk memperbaiki dan meningkatkan proses-proses

pembangunan lebih lanjut dan lebih baik. Masihkan kita bertanya: mengapa Bangsa Indonesia yang indah dan subur ini terpuruk karena dilanda krisis? Bisakah kita bertanya: Bagaimana caranya bangsa kita dapat bangkit dari keterpurukan?

Berdasarkan kepada paradigma tersebut, tampaknya pertanyaan pertama sudah tidak perlu dipersoalkan lagi. Dan kita perlu memfokuskan pada pertanyaan kedua. Dengan kata lain, untuk dapat bangkit dari keterpurukan, maka bangsa kita harus berusaha meningkatkan keimanan, agar ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipunyai bangsa dapat meningkat, dan kemudian diwujudkan dalam proses-proses pembangunan yang sesuai dengan aturan hukum dan perundang-undangan, dan dapat mensyukurinya, sehingga mendapat hidayah untuk bangkit dari keterpurukan. Dengan demikian, substansi, proses dan konteks pembangunan manusia Indonesia harus dititikberatkan pada aspek-aspek yang menjadi sumber kekuatan bangsa, yaitu SDM Indonesia yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersumber dari potensi sumber daya alam dan sumber daya insani bangsa Indonesia sendiri, yang dilandasi oleh pedoman pembangunan yang bersumber dari wahyu Alloh SWT.

Ahirnya kita sampai pada kesimpulan bahwa, kekhawatiran tentang musibah yang melanda negeri, kefakiran dan kemiskinan bangsa, kebingungan mencari ‘guru’ yang dapat membangkitkan dari keterpurukan, kebingungan dengan prioritas pembangunan, akan dapat kita tangani apabila kita menyadari dan berusaha ke luar dari belenggu keputusan dan kebodohan, belajar dari pengalaman bangsa kita sendiri, bukan belajar dari pengalaman bangsa lain. Karena itu, dalam upaya membangun SDM yang berkualitas bagi bangsa, pembangunan yang diupayakan harus diarahkan pada bagaimana proses pembangunan manusia yang memiliki ciri-ciri berikut:

- (1) Keberanian untuk meninggalkan perasaan kebanggaan terhadap masa lalu dan diganti dengan orientasi kepada kehidupan berbangsa dan bernegara ke arah yang lebih baik di masa depan;

- (2) Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan hari ini, hari esok dan masa depan;
- (3) Kesehatan dan kekuatan jasmani dan rohani sebagai sarana untuk melakukan ikhtiar dan berijtihad memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan hidupnya.
- (4) Kepemilikan keimanan tinggi yang dapat memompa semangat berikhtiar dan berijtihad ke arah kehidupan yang lebih baik;
- (5) Kepandaian dalam mensyukuri nikmat terhadap karunia Allah SWT yang diwujudkan dalam keshalehan pribadi dan keshalehan sosial;
- (6) Kepemilikan dalam kesabaran dan keuletan dalam memperjuangkan kebutuhan, keinginan dan harapan-harapan hidupnya;
- (7) Pemanfaatan kekayaan yang paling berharga yaitu akal sebagai alat dalam memperjuangkan kebutuhan, keinginan dan harapan-harapannya;
- (8) Peningkatan harkat dan martabat dan kemuliaan diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya, melalui peningkatan akhlak dan budi pekertinya yang sesuai dengan pedoman hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
- (9) Peningkatan kemandirian yang dapat dijadikan modal utama untuk menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya;
- (10) Peningkatan apresiasi, rasa hormat, dan kesetiaan terhadap bangsanya sendiri.

e. Tugas

Coba anda temukan beberapa ayat suci Al-Quran dan Hadits yang mendukung perlunya penerapan prinsip-prinsip kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari!

f. Rangkuman

- 1) Permasalahan mendasar bagi pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) sekarang ini ialah bagaimana mendayagunakan segala potensi yang dimiliki untuk mencapai berbagai tujuan hidup dan kehidupan yang dicita-citakan. Potensi-potensi tersebut terdiri dari para tenaga kerja, modal, teknologi dan sumber-sumber alam lainnya. Tenaga kerja dapat dikategorikan menurut pengetahuan, kemampuan dan keterampilannya, dan sumber-sumber lainnya dapat dikategorikan menurut jumlah dan tingkatan kualitasnya.
- 2) Dengan rangka upaya pencapaian target IPM berikutnya perlu dilakukan upaya-upaya yang lebih terfokus pada pencapaian komponen-komponen pembentuknya yaitu indeks pendidikan, dengan merujuk pada: amanat Pembukaan UUD 1945, amanat UU.No.20/2003 Bab II pasal 3, deklarasi Hak Asasi Manusia (HAM), amanat Kerangka Aksi Dakkar (KAD) tentang 'Pendidikan Untuk Semua' (PUS);
- 3) Gambaran masyarakat di masa depan pada dasarnya berkenaan dengan aspek-aspek kehidupan yang hakiki, yaitu aspek perilaku (*psiko-sosial*), budaya dan politik, serta mata pencaharian. Ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi sehingga akan berpengaruh pula terhadap tingkat kesiapan masyarakat untuk dapat menyesuaikan diri dalam persaingan global.
- 4) Masyarakat daerah yang serba siap tersebut, dapat diamati dari indikator-indikator: *besarnya rasa memiliki* dari warga masyarakat, *kepercayaan diri yang mapan* dari masyarakat terhadap potensinya, dan *besarnya kemandirian atau keswadayaan* masyarakat baik sebagai penggagas, pelaksana maupun pemanfaat hasil-hasil pembangunan.

- 5) Untuk meraih kondisi masyarakat yang dicita-citakan tersebut diperlukan SDM yang memiliki ketangguhan dalam *keilmuan, keimanan, dan perilaku shaleh*, baik secara pribadi maupun sosial. Keshalehan pribadi dan keshalehan sosial dibentuk dari keseimbangan antara ilmu, iman dan amal seseorang, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Insan-insan yang shaleh ini sangat diperlukan, bukan hanya sekedar untuk kepentingan politik dalam mendongkrak IPM, tetapi yang lebih utama adalah membentuk '*kader-kader tenaga pembangunan*' yang siap 'berjihad' membangun kembali masyarakat dan bangsanya untuk bangkit dari keterpurukan.
- 6) Dimensi-dimensi keshalehan pribadi seseorang mencakup shaleh dalam aqidah, ibadah, ahlak, dan keluarga. Keshalehan dalam aqidah adalah jiwa yang berwujud dalam motivasi untuk hidup lebih baik, dan semangat kejuangan ke arah yang lebih bermakna. Keshalehan dalam ibadah merupakan konsistensi terhadap tujuan hidup yang berwujud dalam disiplin, komitmen, kekeluargaan, dan kemasyarakatan. Keshalehan dalam akhlak ialah perilaku sehari-hari sebagai perwujudan dari aqidah dan ibadah. Dan kesalehan dalam keluarga merupakan perwujudan dari ketiganya.
- 7) Potret individu yang memiliki keshalehan pribadi ialah orang-orang yang: (1) Suka mengajak kebaikan kepada orang lain, dengan contoh, teladan dan fasilitasi terhadap orang lain; (2) Berorientasi sebagai pemberi kontribusi, bukan sebagai peminta-minta; (3) Lapang dada terhadap perbedaan dan keragaman; (4) Respek terhadap keunikan orang lain.
- 8) Sedangkan potret individu yang memiliki keshalehan sosial ialah: orang yang paling kokoh sikapnya (*atsbatuhum mauqiifan*), orang yang paling lapang dadanya (*arhabuhum shadran*), orang yang paling dalam pemikirannya (*a'maquhum fikran*), orang yang paling luas cara pandangnya (*aus'uhum nazharan*), orang yang paling rajin amal-

amalannya (*ansyatuhum 'amalan*), orang yang paling solid penataan organisasinya (*aslabuhum tanzhiman*), orang yang paling banyak manfaatnya (*aktsaruhum naf'an*).

- 9) Kehidupan mengandung makna melaksanakan dan menjalani hidup ini adalah umat manusia yang dibekali dengan berbagai potensi yang menyertainya serta tentu dilengkapi pula dengan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada manusia tersebut. Dan kematian adalah awal kehidupan yang hakiki, betapa tidak karena dari sanalah awal manusia sebagai makhluk akan bertemu dengan Khaliqnya.
- 10) Dua persiapan yang harus dimiliki oleh manusia pada umumnya adalah *mempersiapkan hidup penuh barokah dan mati dalam keadaan khusnul khatimah*. Dua prinsip ini dapat dibilang susah bagi orang yang tidak memiliki prinsip hidup yang jelas, tetapi mudah bagi orang-orang yang memiliki prinsip hidup yang jelas, jelas atau tidaknya manusia dalam mensikapi konsep tersebut tentu pengetahuan menjadi bekal utama untuk membedakan keduanya.
- 11) Keberkahan hidup tidak dapat ditebus dengan apapun, sebab hal ini berhubungan dengan tingkat kepasrahan manusia kepada Alloh SWT yang selama ini telah memberikan berbagai kebutuhan, fasilitas serta pemenuhan-pemenuhan kebendaan lainnya. Keberkahan dimaknai dengan mendekati diri kepada Alloh SWT dan berserah diri dengan sepenuhnya itulah sebenarnya hakikat dari keberkahan, sehingga ketika kita ingin mendapatkan keberkahan, maka serahkan diri kita sepenuhnya kepada pembuat kebijakan pertama dan utama, yakni Alloh SWT.
- 12) Ilmu pengetahuan merupakan bekal yang prinsip bagi manusia, sebab beberapa keterangan seperti yang terungkap dalam hadits nabi jelas-jelas disebutkan bahwa "*Kun aliman, au mutta aliman, au mustamian au muhhibban fatahlika*". *Man aroda dunya faalaihi bil ilmi, waman arodal akhirat faalaihi bil ilmi waman arodahuma faialihi bil ilmi*".

- 13) Musibah terbesar bagi bangsa adalah keputusan. Kefakiran dan kemiskinan terbesar bagi bangsa adalah kebodohan, guru terbaik bagi bangsa adalah pengalaman bangsa itu sendiri, dan prioritas yang paling besar bagi bangsa dalam pembangunan adalah partisipasi bangsanya sendiri dalam proses-proses pembangunan.
- 14) Bangsa yang besar, bangsa pemberani, bangsa bermartabat, bangsa yang berbudi luhur, tidak diukur dengan rasa kebanggaan dan sejumlah perasaan kekhawatiran. Juga tidak diukur dengan penyebab dan alasan-alasan mengapa kita menjadi bangsa yang terpuruk, akan tetapi dengan seberapa mampu bangsa kita bangkit dari keterpurukan dan berupaya mengejar ketinggalan.
- 15) Bangsa yang bertambah ilmunya, harus senantiasa dapat meningkatkan keimanannya, dan kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku amal shaleh sehari-hari, baik shaleh terhadap diri, keluarga, masyarakat, alam dan Tuhannya. Ilmu dalam pandangan Islam diperoleh dari hasil 'belajar membaca' tentang alam dan dari Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.
- 16) Unsur *ilmu*, *iman* dan *amal*, dapat dijadikan fondasi dalam membangun "*Paradigma Membangun Keshalehan*" yang patut diupayakan dalam mencapai insan-insan yang berkualitas, yang mempunyai daya saing tinggi.
- 17) Karakter gaya sukses itu lebih banyak bersebab dari dalam diri sendiri, antara lain: keyakinan diri, semangat kerja dan arah sasaran yang jelas sesuai dengan kemampuan, kerja keras dengan sungguh-sungguh, mengacu pada prioritas utama, ketabahan dan konsistensi, dan kemampuan mengatasi kegagalan dan bisa bangkit kembali.

g. Tes Formatif

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

- 1) Dalam meraih Keberkahan Hidup ada hadist "*I'mal lidun yaka ka'anaka taisyu abadan wa'mal liakhirotika ka'anaka tamutu godan*". Coba Saudara jelaskan hadist tersebut!
- 2) Dua persiapan yang harus dimiliki oleh manusia pada umumnya adalah menghadapi kematian dan menjalankan kehidupan yang penuh barokah. Coba saudara jelaskan bagaimana umat manusia dalam menghadapi kedua hal tersebut!
- 3) Pengetahuan dalam kata lain ilmu merupakan bekal yang prinsip bagi manusia. Coba saudara jelaskan, paling tidak dua hadist yang memperkuat pernyataan tersebut!

h. Kunci Jawaban

- 1) Hadist "*I'mal lidun yaka ka'anaka taisyu abadan wa'mal liakhirotika ka'anaka tamutu godan*" berarti, raihlah duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya dan raihlah akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok pagi. Ungkapan berupa hadits tersebut merupakan kalimat yang senantiasa memberikan gambaran menyeluruh tentang hidup dan perilaku kehidupan manusia, betapa tidak nabi Muhammad saw telah jauh-jauh memberikan tuntutan bagaimana semestinya manusia hidup dan seimbang antara dunia-akhirat.
- 2) Dua persiapan yang harus dimiliki oleh manusia pada umumnya adalah *mempersiapkan hidup penuh barokah dan mati dalam keadaan khusnul khatimah*. Dua prinsip ini dapat dibilang susah bagi orang yang tidak memiliki prinsip hidup yang jelas, tetapi mudah bagi orang-orang yang memiliki prinsip hidup yang jelas, jelas atau tidaknya manusia dalam mensikapi konsep tersebut tentu pengetahuan menjadi bekal utama untuk membedakan keduanya. Dua hadist yang memperkuat pernyataan ilmu merupakan bekal yang prinsip bagi manusia adalah: (1) "*Kun aliman, au mutta aliman, au mustamian au muhhibban fatahlika*". Hendaklah kalian menjadi manusia yang alim

yang dapat memberikan pencerahan bagi kehidupan manusia, jika tidak jadilah kamu manusia yang dapat memberikan pengetahuan kepada yang membutuhkannya, jika tidak, jadilah kamu sekalian dari manusia yang termasuk kedalam katagori orang yang cinta pada pengetahuan, dan jika ketiganya tidak terdapat pada diri manusia, maka niscaya kamu manusia akan masuk kedalam golongan orang yang celaka. (2) *“Man aroda dunya faalaihi bil ilmi, waman arodal akhirat faalaihi bil ilmi waman arodahuma faialihi bil ilmi”*. Barang siapa yang menghendaki suatu kebaikan dalam masalah-masalah dunia serta yang menyelimutinya, maka hendaklah manusia dibekali oleh sesuatu yang disebut dengan ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kebaikan hidup untuk akhirat, maka hendaklah manusia dibekali pula dengan ilmu dan barang siapa yang menghendaki kebajikan diantara keduanya, maka “ ilmu” menjadi jawaban yang pasti untuk mengharap kebaikan tersebut.

- 3) Ilmu dapat dimiliki oleh manusia jika terdapat usaha yang keras bagi manusia tersebut untuk dapat meraihnya, sebaliknya jika tidak ada usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan pengetahuan, maka niscaya manusia tersebut bukan saja tidak mendapatkan ilmu, tetapi juga dia akan ketemu yang disebut dengan kesesatan dan kesesatan identik pula dengan kecelakaan. Keluar dari kemelut hidup dan kehidupan manusia, Allah SWT telah memberikan landasan yang jelas, antara lain terdapat dalam surat al-asr, *“Innal insana lafi husrin illa ladina amanu waamilu sholihat wata saubil hakki watawa saubis sobri*. Ayat ini memberikan penjelasan bahwa setiap manusia berada dalam kerugian, tanpa memadang jenis dan golongan ketika kita melihat keterangan tersebut, maka seluruh manusia berada dalam kerugian sebab dalam literatur bahasa Arab jika kedapatan “Inna” menghadapi “Alif Lam”. ,maka hal ini menunjukkan keumuman, artinya tentu seluruh manusia dalam keadaan merugi, baik tua, muda,

laki-laki, perempuan serta bagaimana pun label keduniaan melengkapinya, jelaslah manusia seluruhnya ada dalam kerugian.

Setiap soal bobotnya sepuluh (10). Jika jawaban anda benar, coba kalikan dengan bobot soal. Anda dibolehkan untuk melanjutkan ke materi berikutnya jika skor yang anda peroleh lebih dari 15.

2. Kegiatan Belajar Ke-2

Tujuan belajar pada materi ini anda diharapkan dapat: (1) mengidentifikasi upaya-upaya strategis dalam menggali potensi kemampuan pribadi; (2) merumuskan keputusan-keputusan yang bermakna bagi kehidupan pribadi dalam peranan kehidupan sosial; dan (3) berapresiasi tentang upaya membangun keshalehan pribadi dan keshalehan sosial.

Untuk memperoleh tujuan belajar tersebut mari kita simak materi belajar berikut.

a. Menemukan Kekuatan Diri

“Ia bukan debu yang terbang bersama angin, ia bukan air yang membeku karena dingin, ia bukan sisir yang patah di rambut, ia bukan butiran yang hancur di dalam tanah. Ia adalah emas yang berkilau, walaupun terpendam di dalam debu” (Jalaluddin Rumi)

Di lingkungan yang positif, semua energi yang bergerak akan merangsang pengaktifan kekuatan diri seseorang untuk menjadi petarung sejati yang berpeluang menang. Setiap petarung unggul tidak takut mati, karena ia telah mempersiapkan diri secara matang jauh-jauh sebelumnya. Situasi kehidupan mendorongnya untuk merenungkan tujuan hidup, kemudian terinspirasi untuk menggali lebih jauh siapa dirinya. Dengan mengenal diri sendiri, ia dapat berubah menjadi lebih baik agar siap bertindak menghadapi kenyataan hidup.

Mengapa seseorang itu bisa sukses, sedangkan temannya dengan latar belakang keluarga dan sekolah yang hampir sama, malah gagal dalam

hidupnya? “*Oh itu masalah keberuntungan*”, kata orang pada umumnya. Memang, selama ini banyak orang yang menganggap bahwa sukses itu suatu misteri, sering berupa keberuntungan (*luck*) yang tergantung pada nasib baik, bakat dan relasi. Kalau dibaca cerita kehidupan George Soros, pialang kondang yang menggoyang moneter dunia, seperti yang diceritakan Robert Slate penulis buku *Soros* (edisi bahasa Indonesia diterbitkan oleh penerbit Profesional Books, 1997), ternyata keberhasilannya ditentukan oleh pola pikir (falsafah hidup), strategi, metode dan taktik yang meninggalkan teori ekonomi tradisional dan menyadari situasi pasar yang bergejolak.

Ada pula yang melihat dari peluang (*opportunities*) dan usaha keras (*effort*). Edward de Bono, penulis buku dan pelatih yang kondang dengan konsep *Lateral Thinking*, mewawancarai sejumlah tokoh terkemuka dari berbagai bidang untuk mengetahui karakteristik gaya sukses yang menjadi unsur utama penggerak dorongan berprestasi mereka. Sebelumnya riset manajemen telah menunjukkan bahwa keberuntungan dan peluang itu bersebab dari cara berpikir seseorang yang menentukan tindakannya.

Temuan de Bono memperkuat hasil riset tersebut, bahwa karakter gaya sukses itu lebih banyak bersebab dari dalam diri sendiri, antara lain:

- (a) Keyakinan diri. Faktor ego yang ingin menunjukkan kelebihan dari kemampuan dirinya sendiri dibandingkan dengan orang lain.
- (b) Semangat kerja dan arah sasaran yang jelas, sesuai dengan kemampuan. Fokus pada bidang spesialisasi yang ditekuninya sebagai ungkapan jalan profesinya.
- (c) Kerja keras dengan sungguh-sungguh. Mempunyai energi yang tinggi untuk melaksanakan suatu program kerja yang rasional, sehingga dapat dilaksanakan dengan baik.
- (d) Mengacu pada prioritas utama. Memilih program dengan menyadari harus diselesaikan segera (*sense of urgency*) dengan hasil yang menguntungkan (*result oriented*), sehingga program tersebut mempunyai tingkat efisiensi tinggi.

- (e) Ketabahan dan konsistensi. Mempunyai daya tahan menghadapi tantangan dan tetap konsisten pada sasaran utama.
- (f) Kemampuan mengatasi kegagalan dan bisa bangkit kembali. Kegigihan yang tinggi, menunjukkan kualitas professional yang gagah berani dan pantang menyerah.

b. Mengembangkan Karakter Pribadi Wirausaha

Memutuskan diri dari sosok karyawan menjadi wirausahawan sejati tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Keberanian, ketangguhan, dan memiliki nilai kompetisi dalam menjalankan usaha merupakan syarat mutlak seorang wirausahawan. Di samping itu, meminjam ungkapan Sulaeman, seorang wirausahawan setidaknya harus memiliki karakter kuat.

Pertama, selalu memiliki jiwa kemandirian. Kunci utama seorang entrepreneur adalah tegak berdiri di atas kekuatan sendiri. Untuk mencapai itu, pelaku wirausahawan harus tahan banting an mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga melahirkan kemandirian.

Kedua, selalu memiliki profesionalisme bisnis. Maksudnya, tekad yang kuat dan fokus dalam menjalankan usaha merupakan gerbang dari mata rantai keberhasilan seorang *entrepreneur*. Itulah sebabnya, pelaku entrepreneur sering menjadikan hambatan yang ihadapinya menjadi bagian tantangan yang harus dipecahkan.

Ketiga, selalu disiplin, inisiatif, kreatif dan inovatif. Bermuara dari tekad yang kuat dan fokus dalam menjalankan usaha, maka kekuatan disiplin, inisiatif, kreatif dan inovatif ibarat butiran peluru. Oleh karenanya, secara teknis keempat komponen tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan. Mengapa demikian? Sebab, implementasi itu menjadi parameter keberhasilan.

Keempat, selalu berorientasi pada prestasi dan masa depan. Prestasi dan masa depan bagi wirausahawan ibarat jantung kehidupan Itulah sebabnya, dalam proses pencapaiannya yang bersangkutan sering menjadikan kedua koridor tersebut sebagai sarana "pengungkit".

Kelima, ulet, optimis, dan bertanggungjawab. Keberanian memikul tanggungjawab yang disertai sifat ulet dan percaya diri, baik pada saat menghadapi kesulitan maupun hambatan adalah nilai plus karakter kuat yang dimiliki wirausaha.

Keenam, enerjik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial. Kepandaian beradaptasi dan menempatkan diri dalam komunitas masyarakat akan melahirkan berbagai keuntungan baik secara pribadi maupun perkembangan usaha yang tengah dikelola.

Ketujuh, terampil dalam pengorganisasian. Artinya, seorang entrepreneur mengutamakan kekuatan figuritas – menjalankan roda usahanya, memperkuat sistem sehingga pengorganisaian bisa berjalan dengan baik walaupun misalnya tanpa kehadiran pimpinan

Kedelapan, memiliki perencanaan realistik dan objektif. Kondisi ini sama dengan point ketujuh. Kekuatan sistem dicapai dengan baik jika perencanaan yang dibuat memiliki tahapan yang jelas dan sistematis. Di samping itu, seorang wirausahawan harus memiliki karakter kuat yakni berani mengambil resiko melakukan pengkajian integritas diri yang antipatif. Artinya, seorang wirausaha dalam menentukan gerak langkahnya tidak pernah terbersit rasa tak atau was-was sebab yang bersangkutan, sudah mempertimbangkan resiko yang bakall terjadi dan pola preventifnya.

Sejalan dengan karakter itu, seorang wirausaha harus memiliki ciri lain, yaitu senang dan mampu menghadapi tantangan serta memiliki teknik produk. Maksudnya, memiliki keterampilan membuat produk sebagai bagian dari proses menjalankan roda. usahanya. Berpijak dari paparan tentang ciri karakterkuat seorang entrepreneur di atas, maka kita dapat mengambil garis simpul, karakter kuat akan lahir apabila seorang entrepreneur memiliki tiga hal. Pertama, niat secara totalitas atau tekad yang bulat akan menjad entrepreneur. Kedua, memiliki perubahan paradigma yang berbeda tentang usaha Ketiga, memiliki kemauan untuk belajar secara kontinu dan berkesinambungan.

Hal yang tidak boleh dilupakan adalah sikap jujur. Bersikap jujur dalam setiap transaksi usaha begitu mudah. Sama mudahnya dengan kita berjalan, menghirup udara, atau mengkonsumsi makanan. Bagi pelaku usaha yang benar, kejujuran memang sudah menjadi perilaku yang menyatu dalam aktivitas bisnisnya. Jujur menurut mereka sesuatu yang biasa, karena mudah dikerjakan dan sudah menjadi tuntutan hidup. Kejujuran ibarat modal utama. Prinsip mereka, sekali berlaku curang, maka sama saja dengan menghancurkan usahanya. Kredibilitas akan hancur, pelanggan dan mitra hilang, serta nama baik keluarga jadi tercemar. Mereka lebih mengorbankan keuntungan dibandingkan harus berlaku curang. Keuntungan bagi mereka adalah kredibilitas, ilmu, silaturahmi, pengalaman, dan tentu saja materi (uang).

Sebaliknya, bagi pelaku usaha curang, kejujuran begitu sulit untuk dilakukan. Mereka khawatir kalau tidak berbuat curang, usahanya tidak menghasilkan laba. Atau, walaupun untung, labanya sangat kecil. Mereka melakukannya karena menganggap yang namanya keuntungan, ya untung materi (uang). Pelaku usaha yang curang biasanya tidak memiliki tingkat keimnan yang kuat. Walaupun hati nuraninya menolak, tetap saja melakukannya. Sebab, hawa nafsu duniawinya telah begitu dominan dalam mengendalikan jiwanya.

Sebagai pelaku usaha sejati tentu kita harus menjadi pelaku usaha yang jujur. Walau laba atau keuntungan yang akan diraih tidak begitu besar, tetap harus jujur. Kita harus meyakini bahwa Allah SWT akan memberikan keuntungan lain yang tidak terduga. Baik melalui usaha yang kita lakukan, atau keuntungan dalam bentuk lain. Sudah banyak contoh di mana hanya pebisnis yang jujur yang akan tetap langgeng. Sedang pelaku usaha yang curang satu per satu berguguran.

Allah SWT telah memperingatkan bahwa apabila kita berbuat curang dalam berbisnis maka akan diancam dengan siksa-Nya. Baik dengan cara mengurangi takaran saat menjual, atau ingin diberi lebih dari takaran saat

membeli. Bagi Allah, kedua perilaku seperti itu sama saja. Maka, kita harus bersungguh-sungguh menghindarinya. Sebagaimana Allah SWT mengingatkan dalam firman-Nya, "Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi." (QS Al-Mutaffifiin:1-3).

c. Membuat Keputusan Penting

Dewasa ini kita sering mendengar beberapa istilah dalam keputusan, baik di lingkungan politik, pemerintahan, atau di masyarakat. Ada beberapa istilah yang paling membingungkan kita, seperti halnya istilah keputusan politis, keputusan manajemen, keputusan sementara, bahkan ada keputusan yang disebut kebijakan.

Beberapa keputusan kerap kali sangat sulit dibuat. Tidak jarang, karena sulitnya, sehingga sulit pula untuk menilai seseorang benar atau salah dalam memutuskan sesuatu. Barangkali memang situasinya tidak sangat jelas, atau tersedia beberapa alternatif dengan nilai masing-masing. Mungkin cukup sukar menghadapi masalah-masalah yang memiliki akibat lebih jauh, seperti yang menyangkut mutu suatu produk, biaya, jadwal, hubungan antar anggota, atau keputusan yang menyangkut kepentingan pribadi di masa depan.

Tak ada orang yang terlahir tidak sebagai pembuat keputusan (*decision maker*). Namun, para pembuat keputusan yang paling sukses sekalipun senantiasa mengikuti serangkaian petunjuk yang membantu dalam memilih alternatif paling baik dalam situasi yang dihadapi.

Bagaimanapun beragamnya jenis-jenis keputusan, apabila kita kelompokkan, ada empat jenis keputusan menurut cara keputusan itu dibuat, antara lain:

- (1) *Keputusan perseorangan*. Mengambil keputusan sendiri, biasanya terdapat pada struktur organisasi hirarkis. Keputusan dapat diambil oleh ketua atau seorang ahli atau seorang yang bertanggung jawab terhadap

konsekuensi keputusan tersebut. Kebaikan dari keputusan ini antara lain cepat dan sangat baik pada waktu keadaan kritis. Kelemahannya ialah ada kemungkinan tidak diterima oleh orang lain.

- (2) *Musyawarah*. Keputusan diambil dengan mufakat. Kebaikan dari keputusan ini ialah semua orang mencoba diikuti sertakan, dan merupakan keputusan bersama. Kelemahannya akan memakan waktu yang lama, dan proses keputusan dapat dihalangi oleh pihak yang merasa pendapatnya tidak diikuti sertakan.
- (3) *Minoritas*. Keputusan diambil oleh sejumlah kecil anggota atau mereka yang mempunyai interest. Kebaikannya dapat dilakukan dengan cepat, dan ada perwakilan dari setiap unit kelompok. Sedangkan kelemahannya ialah tidak ada dukungan dari sebagian besar anggota.
- (4) *Aklamasi*. Keputusan diambil berdasarkan persetujuan anggota yang hadir. Kebaikannya semua yang hadir menyetujuinya. Kelemahannya sangat sulit dicapai.

Bagaimana keputusan diambil, sekurang-kurangnya ada 6 (enam) cara bagaimana keputusan itu diambil yaitu:

- (1) Keputusan diambil tanpa menghiraukan saran-saran yang masuk (*block decision*);
- (2) Keputusan diambil dengan menggunakan kekuasaan/wibawa (*decision by authority*);
- (3) Keputusan diambil oleh kelompok minoritas (*decision by minority*);
- (4) Keputusan diambil menurut suara terbanyak (*decision by majority*);
- (5) Keputusan diambil melalui kesepakatan/musyawarah (*consensus decision*);
- (6) Keputusan benar-benar atas persetujuan setiap anggota kelompok (*unanimous decision*);

Hal-hal yang perlu diperhatikan bila menggunakan cara kesepakatan (*consensus decision*)

- (1) Hindarkan pemakaian pendapat anda
- (2) Jangan menganggap seseorang harus menang dan seseorang harus kalah
- (3) Jangan cepat-cepat merubah pikiran anda demi menghindari konflik dan tercapainya persetujuan dan keharmonisan
- (4) Hindarkan teknik-teknik yang akan mengurangi konflik, seperti: pungutan suara, mengambil rata-rata, tawar-menawar, mencampur mata uang dan sebagainya.

Berikut ini disajikan salah satu prosedur yang cukup mendasar bagi anda untuk pembuatan keputusan. Prosedur tersebut secara ringkas mencakup enam langkah. Marilah kita lihat satu persatu secara lebih terperinci.

1) Melihat sesuatu yang nampak

Lihat dan amatilah apa yang nampak dalam situasi yang anda hadapi. Kata *nampak* sengaja digunakan dalam bahasan ini, sebab apa nampak dalam suatu situasi seringkali menutupi masalah yang sesungguhnya. Inilah contoh-contoh masalah yang nampak. Mereka bingung dalam hal akunting dapatkah anda menjelaskannya? Kami mempunyai masalah moral. Apa yang akan anda buat terhadap konflik yang terjadi antara kepala sekolah dan guru?

Manakah yang menjadi perhatian anda, gejala-gejala atautkah sebab-sebabnya? Benarkah yang dianggap sebagai masalah moral itu merupakan masalah sesungguhnya yang harus anda tangani atautkah sekedar gejala dari persoalan lain? Bisa terjadi, misalnya, masalah moral itu merupakan akibat struktur organisasi yang brengsek, pengawas yang tidak dapat bekerja, atau hanya kurangnya pengertian mengenai apa yang sesungguhnya terjadi.

2) Mengumpulkan fakta

Pada langkah ini, kumpulkanlah semua fakta yang anda anggap perlu untuk tercapainya suatu keputusan. Sering terjadi, dalam menghadapi suatu masalah, seorang penyedia mengira telah memiliki banyak fakta yang dibutuhkan. Sebabnya ialah karena ia merasa mengalami sendiri situasinya dan tahu lebih banyak daripada orang-orang lain. Namun, pada umumnya

berada dalam situasi itu menyebabkan dia justru tidak mampu melihat masalah yang sesungguhnya. Maka cukup bijaksanalah mencari sumber informasi lain dan mencoba mendapatkan pandangan-pandangan orang lain. Buatlah daftar orang-orang yang mungkin dapat membantu anda untuk mengumpulkan fakta.

Pada langkah ini, ajukanlah pertanyaan-pertanyaan berikut: Fakta apakah yang sungguh-sungguh tersedia? Berapa banyak fakta yang dibutuhkan? Di manakah saya dapat mendapatkan fakta yang saya butuhkan itu? Siapa saja yang terlibat?

Dalam mengumpulkan fakta, anda dapat melihat banyak fakta dan sumber lain yang dibutuhkan. Jumlah dan mutu fakta yang anda kumpulkan akan sangat mewarnai keputusan yang anda buat. Semakin baik pangkalan dan (*data base*)-nya, semakin baik pula peluang untuk membuat keputusan yang tepat.

3) Mengatur Fakta

Setelah semua fakta terkumpul, anda harus mengatur serta menilainya. Kelompokkanlah fakta yang ada. Misalnya pengelompokan itu mencakup soal biaya, prosedur, batas waktu atau catatan-catatan, cara-cara lama menyelesaikan masalah, mutu produktivitas. Penggolongan semacam ini membantu dalam mengetahui kecenderungan-kecenderungan yang terjadi. Juga akan nampak bahwa beberapa fakta tertentu lebih penting dari yang lain dan memerlukan pertimbangan khusus.

Masalah selanjutnya adalah, apakah kelemahan fakta anda? Sampai di manakah fakta itu dapat diandalkan? Berapa banyak waktu yang tersedia? Masalah ini terjadi berulang-ulang atautkah hanya sekali saja?

4) Menunjukkan masalah sesungguhnya secara tepat

Pada tahap ini yang harus anda lakukan adalah menetapkan masalah yang sesungguhnya anda hadapi, sekaligus sebagai yang harus anda tangani. Sebagai contoh, tahukah anda bahwa benar-benar ada masalah atau hanya

kesalah-pahaman saja? Apakah masalah yang semula nampak merupakan masalah sesungguhnya atau gejala saja? Barangkali akan terlihat juga bahwa anda sebenarnya menghadapi beberapa masalah. Bagaimanapun situasinya, rumuskanlah secara sederhana dan jelas. Tulislah!

Jika anda mengabaikan langkah 2 dan 3 di atas, sangat mungkin waktu anda terbuang percuma untuk hal-hal yang sebenarnya hanya gejala-gejala, atau anda hanya akan menyelesaikan masalah yang bukan masalah sesungguhnya. Lebih dari itu, mungkin anda tidak mendapatkan fakta yang tepat untuk memecahkan masalahnya.

5) Mengembangkan pemecahan-pemecahan alternatif

Setelah menemukan masalah sesungguhnya, anda dapat mulai mengembangkan pemecahan-pemecahan alternatif. Tekanan di sini adalah banyaknya (kuantitas). Pada umumnya, semakin banyak alternatifnya semakin besar peluang anda untuk sampai pada alternatif terbaik barangkali dengan mengubah atau mengkombinasikan dua atau lebih alternatif.

Dalam memikirkan alternatif-alternatif sendiri atau bersama orang lain bersikaplah sangat terbuka. Jangan gegabah memutuskan atau mengkritik. Tindakan ini akan anda lakukan pada langkah berikutnya. Kritik yang terlalu dini dapat merupakan pembunuh gagasan-gagasan baru, dan kritik pada tahap ini akan menghalangi kreativitas dalam memikirkan ancangan-ancangan (*approaches*) lain.

Banyaknya alternatif yang dapat dikembangkan tergantung dari waktu yang tersedia untuk mengembangkannya. Dengan waktu yang tersedia, kembangkanlah sebanyak mungkin alternatif. Pikirkanlah bagaimana anda dapat mengubah ataupun mengkombinasikan alternatif-alternatif sebelumnya untuk mencapai yang terbaik.

6) Memilih alternatif terbaik

Langkah ini membawa anda kepada situasi yang sangat penting, memilih alternatif yang paling baik. Pada langkah ini, anda harus bersikap

kritis, menilai secara mantap, mengevaluasi keefektifan setiap seobyektif mungkin. Misalnya anda mesti sungguh-sungguh menguji dan meneliti secara cermat biaya, bisa tidaknya terlaksana dilihat dari segi waktu, bisa tidaknya diterima oleh semua pihak. Mungkinkah alternatif itu anda laksanakan? Bila ada pengaruhnya terhadap pelanggan (*customer*) bagaimanakah kiranya reaksi mereka? Apakah bawahan anda cukup terampil untuk melaksanakannya dan dapat menyetujuinya?

Pertimbangkanlah semua faktor yang dapat diterapkan. Tulislah segala konsekuensi lebih lanjut masing-masing alternatif. Tulislah juga pro dan kontranya. Berilah bobot untuk masing-masing konsekuensi supaya anda dapat membuat tingkatan pentingnya setiap konsekuensi. Gunakanlah angka untuk menilai bobot ini, misalnya saja angka 1 sampai dengan 10. Konsekuensi dengan angka 1 mempunyai bobot yang kurang, sedang yang berangka 10 mempunyai bobot paling besar. Namun di samping itu semua, tentu saja anda perlu mempertimbangkan hal-hal lain, seperti misalnya intuisi. Nah, akhirnya anda siap untuk membuat keputusan.

Jika anda benar-benar ingin membuat keputusan diperlukan sikap positif untuk dapat menghasilkan keputusan yang berguna secara tepat bagi kehidupan anda. Di antara sikap-sikap positif itu antara lain:

- (1) Jangan terburu-buru mengambil keputusan, pelajari dahulu segala aspeknya yang berkaitan.
- (2) Analisislah masalah yang dihadapi dan cobalah bedakan antara masalah primer dan masalah sekunder, masalah simple atau masalah yang kompleks, serta mampu menentukan kebijaksanaan dalam menilai bobot masalah dan prioritas pemecahannya.
- (3) Pilihlah alternatif pemecahan yang terbaik, yaitu yang dapat mendatangkan kebaikan, untuk jangka panjang maupun pendek dan kriteria: ekonomis biayanya, mudah pelaksanaannya, cepat waktu penyelesaiannya, ringan tenaganya, efisien.

Keputusan yang diambil dapat dikategorikan keputusan terbaik apabila telah memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- (1) Keputusan diambil sebagai pemecahan masalah yang dihadapi.
- (2) Sedapat mungkin cepat dan tepat.
- (3) Bersifat rasional, artinya dapat diterima akal sehat terutama bagi para pelaksana yang nantinya bertanggung jawab atas keputusan tersebut.
- (4) Bersifat praktis dan pragmatis, artinya dapat dilaksanakan dengan kemampuan yang ada.
- (5) Berdampak negatif seminim mungkin.
- (6) Menguntungkan banyak pihak demi kelancaran kerja dan arah tujuan yang hendak dicapai.
- (7) Keputusan yang diambil dapat dievaluasi untuk masa yang akan datang.

Pengambilan keputusan memang membutuhkan ketelitian, pengalaman dan pertimbangan-pertimbangan yang mendalam. Sebab keputusan yang diambil pada dasarnya mencerminkan informasi yang disusun secara sistematis. Untuk itu, sebelum mengambil keputusan diperlukan adanya data lengkap, data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, informasi lengkap mengenai data yang telah terkumpul, dan adanya dasar semangat juang yang kuat.

Pada bagian ahir bahasan modul ini, penulis ingin menegaskan bahwa jika kita tidak ingin menderita, dan mengarungi kehidupan yang diberkati, ada tujuh poin kunci pintu kebaikan (*fathul khoir*), yaitu:

- (1) Jika anda tidak ingin menderita, ekspresikan perasaan anda! Emosi dan perasaan selalu tersembunyi, tertekan, dan berakhir menjadi penyakit : lambung, luka dalam, sakit pinggang dan punggung. Suatu saat tekanan pada perasaan akan berubah menjadi penyakit seperti kanker. Sekarang marilah kita berusaha untuk saling mempercayai, berbagi tentang keakraban, “rahasia“ dan kesalahan kita! Dialog, curhat, dan kata-kata, adalah obat yang ampuh dan therapi yang sangat mujarab!

- (2) Jika anda tidak ingin menderita, buatlah keputusan! Orang yang tidak bisa membuat keputusan menjadi peragu, gelisah, dan kurus. Keputusan yang tak pernah dibuat akan terakumulasi menjadi masalah, kecemasan dan sikap agresif. Sejarah manusia dibuat berdasarkan keputusan. Membuat keputusan adalah secara persis tahu cara meninggalkan , tahu hilangnya suatu kesempatan and tahu nilai-nilai menghargai orang lain. Mereka yang tak bisa membuat keputusan menjadi korban dari penyakit lambung, frustasi dan masalah kesehatan lainnya.
- (3) Jika anda tidak ingin menderita, temukan solusi! Mereka yang berpikir negatif tak akan menemukan solusi dan malah memperbesar masalah. Mereka cenderung selalu meratap,ber-gossip dan pesimis. Lebih baik kita menyalakan pelita ketimbang saling mencerca dalam kegelapan. Lebah itu mahluk mungil , namun sanggup menghasilkan salah satu produk yang paling manis yang pernah ada. Kita adalah apa yang kita pikirkan. Berpikir negatif akan menghasilkan energi negatif yang akan berubah menjadi penyakit.
- (4) Jika anda tidak ingin menderita, jangan sok ja'im! Lari dari kenyataan, kepura-puraan , dan selalu menunjukkan tidak mempunyai masalah apapun adalah sesuatu yang salah. Seseorang yang selalu ingin dilihat sempurna , main serba gampang segalanya dll , akan ter-akumulasi menjadi beban yang maha berat nantinya. Ibaratnya seperti patung perunggu dengan kaki yang terbuat dari tanah liat! Tidak ada yang buruk bagi kesehatan selain hidup apa adanya dan saling berdampingan. Jangan lah jadi orang yang penuh berlapis “ kosmetik kehidupan “ dan akar kehidupan yang rentan. Tujuan akhir orang seperti ini cuma di apotik dan rumah sakit dengan segala penderitaannya.
- (5) Jika anda tidak ingin menderita, terbukalah! Penolakan dan hilangnya harga diri akan membuat kita menjadi mengasingkan diri sendiri. Menjadi satu dengan bagian diri sendiri adalah komponen hidup yang

sehat. Mereka yang tidak dapat menerima hal ini akan menjadi dengki, iri hati, suka akan kepalsuan, berkompetisi yang tidak sehat, cenderung merusak. Terbukalah, terbuka bahwa anda pun dapat menerima, terbuka pula terhadap semua saran dan kritik. Ini jauh lebih bijak dan suatu hal yang baik.

- (6) Jika anda tidak ingin menderita, percayalah! Siapapun yang tidak percaya, akan sulit berkomunikasi, tidak akan terbuka, tidak akan bisa berhubungan, tidak dapat membina & menjaga hubungan harmonis, tidak akan mengerti persahabatan yang sejati. Tanpa rasa percaya diri, tidak akan ada persahabatan. Ketidakpercayaan adalah kurangnya keimanan pada anda dan pada agama itu sendiri.
- (7) Jika anda tidak ingin menderita, jangan bermurung diri! Mainkan humor yang sehat. Tertawalah. Santailah. Be happy. Hal ini adalah metode “charger “ kesehatan yang membuat umur lebih panjang. Mereka yang selalu gembira memiliki sesuatu yang dapat memperbaiki lingkungan dimanapun mereka tinggal. Humor yang sehat menyelamatkan kita dari pertolongan dokter .Kegembiraan adalah suatu terapi yang menyehatkan dalam kehidupan.

d. Tugas-Tugas

Pada bagian ahir modul ini, marilah kita mencoba menelaah kasus sebagai evaluasi tentang minat dan ketertarikan diri terhadap kewirausahaan, menguji potensi diri, dan mampu tidaknya anda memutuskan sesuatu. Caranya, anda diharuskan untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang disediakan.

Kasus:

Hidup adalah sebuah pilihan, begitu pula yang dilakukan anda, ketika saya (baca: penulis) memutuskan berhenti dari pekerjaan. Sebagai teman, anda heran dengan keputusan yang diambil oleh saya itu. Sebab dari jenjang karir saat ini saya sudah mendapatkan posisi tinggi, bahkan selangkah lagi

akan menduduki posisi puncak karier sebagai guru, yaitu guru besar. Lalu apa yang membuat saya mengambil sebuah keputusan drastis seperti itu?

”Kenapa keluar dari pekerjaan pak?” Selidik anda suatu hari sebelum saya pamitan dari kantor.

”Apa aku salah, mengambil keputusan berhenti bekerja? Saya balik bertanya

”Setelah berhenti, apa yang akan akan bapak lakukan”, kejar anda penasaran

”Setelah berhenti, ya...saya tetap bekerja. Hanya bedanya, saya tertarik untuk membuka usaha sendiri”, saya jawab dengan mantap

Dari dialog itu, saya yakin anda akan takjub, bahkan mungkin tidak mengira sama sekali, daya tarik menjalankan usaha sendiri telah menggoda saya sehingga berani mengambil keputusan final keluar dari kantor yang sudah memberikan jaminan hasil pasti dan jenjang karir yang begitu menarik.

Dari cerita di atas, anda dapat melihat bagaimana sikap yang diambil saya, seorang dosen senior (*senior lecturer*) akhirnya memutuskan untuk berhenti bekerja karena keinginan untuk memiliki usaha sendiri. Keputusan untuk berhenti bekerja, lalu pindah jalur seperti ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keberanian. Ketertarikan saya terhadap bisnis telah membuatnya berani mengambil keputusan penting dalam hidupnya.

Nah, sekarang bagaimana menurut anda, apa yang membuat saya tertarik untuk menjadi wirausahawan?

- (1) Penghasilan tak terbatas;
- (2) Ingin cepat kaya;
- (3) Ingin Mandiri;
- (4) Keadaan terdesak;
- (5) Memperoleh kebanggaan atau kepuasan;
- (6) Ingin bebas mewujudkan mimpi atau mengaplikasikan ide;
- (7) Lain2 sebutkan!

Mari kita uji 'alasan ketertarikan' anda apabila telah benar-benar memutuskan untuk memulai usaha sendiri.

Tes Pertama: Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

- (1) *Apakah anda ingin cepat menjadi kaya?*
 - (a) Tidak
 - (b) Mungkin
 - (c) Ya
- (2) *Apakah anda ingin memiliki kebebasan?*
 - (a) Dengan memiliki usaha sendiri saya bisa seenaknya bekerja
 - (b) Bisa leluasa mengatur anak buah seenak hati
 - (c) Saya akan bekerja efektif dan memberikan perhatian fokus pada keberhasilan bersama tim, ketimbang saya bekerja dibawah tekanan orang lain
- (3) *Apakah anda ingin cepat-cepat mewujudkan mimpi-mimpi?*
 - (a) Dengan berwirausaha saya bisa mewujudkan mimpi untuk bisa mengeluarkan gagasan an pemikiran sebebaskan-bebasnya berkreasi sesuai kemampuan
 - (b) Jalani saja, apa adanya yang penting bisa punya usaha sendiri
 - (c) Tidak perlu repot-repot mewujudkan mimpi, jalani saja usaha orang tua
- (4) *Apakah anda tertarik dunia usaha karena alasan terdesak?*
 - (a) Terkena PHK, membuka usaha sendiri untuk menunjang ekonomi keluarga dan mengembangkan kemampuan wirausaha mandiri
 - (b) Terdesak karena punya hutang sama teman
 - (c) Terdesak karena ingin jadi konglomerat
- (5) *Apakah anda ingin mandiri?*
 - (a) Ingin mandiri dan memiliki banyak anak buah
 - (b) Bisa mengelola usaha berdasarkan kekuatan dan kempuan diri sendiri
 - (c) Bisa bekerja kapan saja saya mau

- (6) *Apakah anda ingin mendapatkan penghasilan tidak terbatas dari usaha sendiri?*
- (a) Saya bisa mendapatkan penghasilan dalam jumlah yang sangat besar dan tidak terbatas. Sebab sudah menjadi BOS untuk usaha yang saya kelola
 - (b) Ingin balas dendam selama ini berada dibawah tekanan orang lain
 - (c) Tidak mengejar penghasilan, tetapi bagaimana bisa mengelola usaha menjadi berhasil dan sesuai harapan
- (7) *Apakah anda ingin memperoleh kebanggaan sendiri?*
- (a) Saya ingin orang lain bangga melihat kemampuan saya, bukan melihat siapa orang tua saya atau lainnya
 - (b) Saya tidak peduli orang mau berkata apa tentang baik atau tidaknya yang saya kerjakan
 - (c) Saya tidak perlu kerja keras, biarlah cukup pegawai saya yang mewujudkan keberhasilan usaha saya

Periksalah hasil jawaban anda dengan kunci jawaban di bawah ini. Jumlahkan nilai jawaban anda dan periksalah anda termasuk kelompok yang mana. Sebagai pedoman untuk memberikan skor terhadap alternative jawaban yang anda berikan, perhatikanlah ini:

- (1) a = 3, b = 2, c = 1
- (2) a = 1, b = 2, c = 3
- (3) a = 3, b = 2, c = 1
- (4) a = 3, b = 1, c = 2
- (5) a = 1, b = 3, c = 2
- (6) a = 2, b = 1, c = 3
- (7) a = 3, b = 2, c = 1

Jika anda memiliki skor lebih dari 19, artinya “SELAMAT UNTUK ANDA”, anda dianggap memiliki teretarikan yang sangat besar untuk menjadi wirausahawan. Anda dapat mengelola kemampuan diri untuk mencapai sukses; Jika anda memiliki skor antara 10-15, artinya

“LUMAYAN”, anda dianggap kurang memiliki ketertarikan menjadi wirausahawan, masih harus mengembangkan kepekaan dan kepribadian yang mendukung; Jika anda memiliki skor kurang dari 10, artinya “gawat”, anda SANGAT TIDAK tertarik menjadi wirausahawan, sayangnya anda tidak layak menjadi seorang pemimpin, apalagi memiliki usaha sendiri! Namun kalau anda benar-benar berminat, perlu SELF DEVELOPMENT program!

e. Rangkuman

- 1) Karakter gaya sukses itu lebih banyak bersebab dari dalam diri sendiri, antara lain: keyakinan diri, semangat kerja dan arah sasaran yang jelas sesuai dengan kemampuan, kerja keras dengan sungguh-sungguh, mengacu pada prioritas utama, ketabahan dan konsistensi, dan kemampuan mengatasi kegagalan dan bisa bangkit kembali.
- 2) Seorang wirausahawan setidaknya harus memiliki karakter kuat, yaitu: selalu memiliki jiwa kemandirian, selalu memiliki profesionalisme bisnis, selalu disiplin, inisiatif, kreatif dan inovatif, selalu berorientasi pada prestasi dan masa depan, ulet, optimis, dan bertanggungjawab, enerjik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, terampil dalam pengorganisasian, memiliki perencanaan realistis dan objektif, dan bersikap jujur dalam setiap transaksi usaha.
- 3) Ada empat jenis keputusan menurut caranya, antara lain: *keputusan perseorangan, musyawarah, minoritas, dan keputusan aklamasi.*
- 4) Sekurang-kurangnya ada 6 (enam) cara bagaimana keputusan itu diambil yaitu: Keputusan diambil tanpa menghiraukan saran-saran yang masuk (*block decision*); Keputusan diambil dengan menggunakan kekuasaan/wibawa (*decision by authority*); Keputusan diambil oleh kelompok minoritas (*decision by minority*); Keputusan diambil menurut suara terbanyak (*decision by majority*); Keputusan diambil melalui kesepakatan/musyawarah (*consensus decision*); dan keputusan benar-benar atas persetujuan setiap anggota kelompok (*unanimous decision*).

- 5) Prosedur yang cukup mendasar bagi anda untuk pembuatan keputusan, ada enam langkah: Melihat sesuatu yang nampak; Mengumpulkan fakta; Mengatur Fakta; Menunjukkan masalah sesungguhnya secara tepat; Mengembangkan pemecahan-pemecahan alternatif; dan memilih alternatif terbaik.
- 6) Keputusan yang diambil dapat dikategorikan keputusan terbaik apabila: Keputusan diambil sebagai pemecahan masalah yang dihadapi; Sedapat mungkin cepat dan tepat; Bersifat rasional, artinya dapat diterima akal sehat terutama bagi para pelaksana yang nantinya bertanggung jawab atas keputusan tersebut; Bersifat praktis dan pragmatis, artinya dapat dilaksanakan dengan kemampuan yang ada; Berdampak negatif seminim mungkin; Menguntungkan banyak pihak demi kelancaran kerja dan arah tujuan yang hendak dicapai; Keputusan yang diambil dapat dievaluasi untuk masa yang akan datang.

f. Tes Formatif

- 1) Berkaitan dengan konsep kehidupan, Edward de Bono mengemukakan adanya unsur peluang (*opportunities*) dan usaha keras (*effort*). Coba saudara jelaskan padangan Edward de Bono tentang hal tersebut!
- 2) Dalam menjalani hidup, memutuskan diri dari sosok karyawan menjadi wirausahawan sejati tidaklah semudah membalikan telapak tangan. seorang wirausahawan setidaknya harus memiliki karakter kuat. Coba saudara jelaskan beberapa karakter wirausahawan sejati!

g. Kunci Jawaban

- 1) Pandangan Edward de Bono dijelaskan berdasarkan hasil risetnya bahwa, karakter gaya sukses itu lebih banyak disebabkan sesuatu yang muncul dari dalam diri seseorang, antara lain:
 - a) Keyakinan diri. Faktor ego yang ingin menunjukkan kelebihan dari kemampuan dirinya sendiri dibandingkan dengan orang lain.

- b) Semangat kerja dan arah sasaran yang jelas, sesuai dengan kemampuan. Fokus pada bidang spesialisasi yang ditekuninya sebagai ungkapan jalan profesinya.
 - c) Kerja keras dengan sungguh-sungguh. Mempunyai energi yang tinggi untuk melaksanakan suatu program kerja yang rasional, sehingga dapat dilaksanakan dengan baik.
 - d) Mengacu pada prioritas utama. Memilih program dengan menyadari harus diselesaikan segera (*sense of urgency*) dengan hasil yang menguntungkan (*result oriented*), sehingga program tersebut mempunyai tingkat efisiensi tinggi.
 - e) Ketabahan dan konsistensi. Mempunyai daya tahan menghadapi tantangan dan tetap konsisten pada sasaran utama.
 - f) Kemampuan mengatasi kegagalan dan bisa bangkit kembali. Kegigihan yang tinggi, menunjukkan kualitas professional yang gagah berani dan pantang menyerah.
- 2) Beberapa karakter wirausahawan sejati diantaranya adalah:
- a) Selalu memiliki jiwa kemandirian. Kunci utama seorang entrepreneur adalah tegak berdiri di atas kekuatan sendiri. Untuk mencapai itu, pelaku wirausahawan harus tahan banting an mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga melahirkan kemandirian.
 - b) Selalu memiliki profesionalisme bisnis. Maksudnya, tekad yang kuat dan fokus dalam menjalankan usaha merupakan gerbang dari mata rantai keberhasilan seorang entrepreneur. Itulah sebabnya, pelaku entrepreneur sering menjadikan hambatan yang ihadapinya menjadi bagian tantangan yang harus dipecahkan.
 - c) Selalu disiplin, inisiatif, kreatif dan inovatif. Bermuara dari tekad yang kuat dan fokus dalam menjalankan usaha, maka kekuatan disiplin, inisiatif, kreatif dan inovatif ibarat butiran peluru. Oleh karenanya, secara teknis keempat komponen tersebut menjadi bagian

yang tak terpisahkan. Mengapa demikian? Sebab, implementasi itu menjadi parameter keberhasilan.

- d) Selalu berorientasi pada prestasi dan masa depan. Prestasi dan masa depan bagi wirausahawan ibarat jantung kehidupan. Itulah sebabnya, dalam proses pencapaiannya yang bersangkutan sering menjadikan kedua koridor tersebut sebagai sarana "pengungkit".
- e) *Ulet*, optimis, dan bertanggungjawab. Keberanian memikul tanggungjawab yang disertai sifat ulet dan percaya diri, baik pada saat menghadapi kesulitan maupun hambatan adalah nilai plus karakter kuat yang dimiliki wirausaha.
- f) *Enerjik* dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial. Kepandaian beradaptasi dan menempatkan diri dalam komunitas masyarakat akan melahirkan berbagai keuntungan baik secara pribadi maupun perkembangan usaha yang tengah dikelola.
- g) *Terampil* dalam pengorganisasian. Artinya, seorang entrepreneur - mengutamakan kekuatan figuritas - menjalankan roda usahanya, memperkuat sistem sehingga pengorganisasian bisa berjalan dengan baik walaupun misalnya tanpa kehadiran pimpinan
- h) *Memiliki perencanaan realistis dan objektif*. Kondisi ini sama - dengan point ketujuh. Kekuatan sistem dicapai dengan baik jika perencanaan yang dibuat memiliki tahapan yang jelas dan sistematis. Di samping itu, seorang wirausahawan harus memiliki karakter kuat yakni berani mengambil resiko melakukan pengkajian integritas diri yang antipatif. Artinya, seorang wirausaha dalam menentukan gerak langkahnya tidak pernah terbersit rasa tak atau was-wasa sebab yang bersangkutan, sudah mempertimbangkan resiko yang bakal terjadi dan pola preventifnya.

Setiap soal bobotnya lima belas (15). Jika jawaban anda benar, coba kalikan dengan bobot soal. Anda dibolehkan untuk melanjutkan ke materi berikutnya jika skor yang anda peroleh lebih dari 15.

C. GLOSSARY

- Disparitas : Perbedaan
Dimensi : Ukuran/matra
Disintegrasi : Memecag belah kesatuan
Sikap ujub : Kesombongan
Pluralistic : Keadaan jamak
Rekontruksi : Mengulang kejadian yang telah berlalu
Entrepreneueur : Kewirausahaan
So'jaim : Bersifat jahat/Jail
Be happy : Menjadi bahagia
Charger : Penyerang/penuntut

D. DAFTAR PUSTAKA

- Braiker, Harriet B. 2005. *Life is Yours: Mematahkan Jerat-jerat Manipulatif dan Meraih Kembali Kendali Hidup Anda*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Daniels, Aubrey C. 2005. *Maximum Performance: Sistem Motivasi Terbaik bagi Kinerja Karyawan*. Jakarta; Bhuana Ilmu Populer.
- Froggatt, Wayne. 2004. *Choose to be Happy: Panduan Membentuk Sikap Rasional dan Realistik*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- How, Lim. 2005. *Seeds of Personal Victory: Meraih Kesuksesan dalam Bisnis dan Kehidupan*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Jay, Ros. 2005. *Get What You Want at Work: Mengambil Langkah Cerdas dalam Pengembangan Karier*. Jakarta: Bhuana ilmu Populer.
- Lessem, Ronnie. 1992. *Intra Usaha Analisis Pribadi Pengusaha Sukses*. Jakarta: Pustaka Binaman Prasendo.
- Merrill, Mike. 2005. *Dare to Lead: Strategi Kreatif 50 Top CEO untuk Meraih Kesuksesan*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Percy, Ian. 2003. *Going Deep: Menjelajahi Kedalaman Spiritualitas dalam Hidup dan Kepemimpinan*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Solihin Abu Izzudin, 2006, *Zero to Hero*, Yogyakarta: Pro U-Media.
- Suparman Sumahamijaya. 1980. *Membina Sikap Mental Wiraswasta*. Jakarta: Gunung Jati.
- Zohar, Danah & Ian Marshal. 2006. *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Bandung: Mizan.